

**ANALISIS *BUSHIDO NO ZENKOU* PADA TOKOH
MANJI DALAM FILM *BLADE OF THE IMMORTAL*
KARYA TAKASHI MIIKE TAHUN 2017**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana sastra Jepang
pada Program Studi Sastra Jepang STBA JIA Bekasi



SUASTU INTAN CATYANINGRUM

43131.520141.037

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING JIA
BEKASI
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

ANALISIS BUSHIDO NO ZENKOU PADA TOKOH MANJI DALAM FILM BLADE OF THE IMMORTAL KARYA TAKASHI MIIKE TAHUN 2017

Suastu Intan Catyaningrum

43131.520141.037

Disetujui oleh

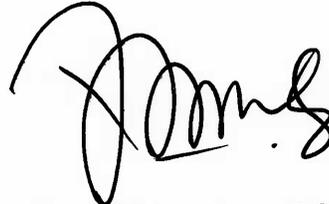
Pembimbing I



Yusnida Eka Puteri, S.S.,M.Si

NIDN. 412067304

Pembimbing II



Yusy Widarahesty, S.S., M.Si

NIDN. 0416068202

Ketua STBA JIA



Drs. H. Sudjianto, M.Hum.

NIP. 195906051985031004



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Suastu Intan Catyaningrum
Nomor Induk Mahasiswa : 43131.520141.037
Program Studi : Sastra Jepang
Judul Skripsi : Analisis Bushido no Zenkou pada tokoh Manji dalam Film Balde of the Immortal karya Takashi Miike Tahun 2017.

Dengan ini saya mengatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah asli bukan plagiasi atau saduran. Apabila terdapat kecurangan dalam penelitian ini, maka akan menjadi tanggungjawab saya di kemudian hari.

Bekasi, 1 Agustus 2018



Suastu Intan Catyaningrum

NIM 43131.520141.037

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Suastu Intan Catyaningrum
Nomor Induk Mahasiswa : 43131.520141.037
Judul : ANALISIS BUSHIDO NO ZENKOU PADA
TOKOH MANJI DALAM FILM BLADE OF THE
IMMORTAL KARYA TAKASHI MIIKE TAHUN
2017.

Disahkan oleh:

Penguji I

Penguji II



Drs. H. Sudjianto, M.Hum

NIP. 19590605198031004



Anggiarini Arianto, M.Hum

NIDN. 0415018401

Ketua STBA JIA



Drs. H. Sudjianto, M.Hum.

NIP. 19590605198031004



SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG

Saya Pembimbing I Skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Suastu Intan Catyaningrum
Nomor Induk Mahasiswa : 43131.520141.037
Judul Skripsi : ANALISIS BUSHIDO NO ZENKOU PADA TOKOH
MANJI DALAM FILM BLADE OF THE IMMORTAL KARYA
TAKASHI MIIKE TAHUN 2017.

Sudah layak mengikuti sidang skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 10-11 Agustus 2018, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan sebanyak 10 kali tatap muka dan mengikuti konsultasi-konsultasi lainnya. Selanjutnya untuk kesempurnaan hasil skripsi yang telah dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya kepada tim penguji skripsi untuk menguji hasil skripsi mahasiswa tersebut.

Bekasi, 1 Agustus 2018

Pembimbing I



Yasnida Eka Puteri, S.S.,M.Si

NIDN. 412067304

SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG

Saya Pembimbing II Skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Suastu Intan Catyaningrum
Nomor Induk Mahasiswa : 43131.520141.037
Judul Skripsi : ANALISIS BUSHIDO NO ZENKOU PADA TOKOH
MANJI DALAM FILM BLADE OF THE IMMORTAL KARYA
TAKASHI MIIKE TAHUN 2017.

Sudah layak mengikuti sidang skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 10-11 Agustus 2018, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan sebanyak 10 kali tatap muka dan mengikuti konsultasi-konsultasi lainnya. Selanjutnya untuk kesempurnaan hasil skripsi yang telah dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya kepada tim penguji skripsi untuk menguji hasil skripsi mahasiswa tersebut.

Bekasi, 1 Agustus 2018

Pembimbing II



Yusy Widarahesty, S.S., M.Si

NIDN. 0416068202

MOTO DAN PERSEMBAHAN

**BERUSAHALAH UNTUK SELALU BAHAGIA DAN
MEMBAHAGIAKAN**

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan untuk keluarga yang selalu saya cintai dan selalu mendukung saya, Ibu saya, almarhum ayah saya, dan kakak-kakak saya, Mas Aan, Mas Meru, dan Mas Megah. Tak lupa juga seluruh keluarga di Wonosobo, Magelang, Madiun dan teman-teman saya yang juga selalu mendukung saya dalam segala hal.

ABSTRAKSI

ANALISIS BUSHIDO NO ZENKOU PADA TOKOH MANJI DALAM FILM BLADE OF THE IMMORTAL KARYA TAKASHI MIIKE TAHUN 2017

SUASTU INTAN CATYANINGRUM

43131.520141.037

Skripsi ini membahas tentang tujuh kebajikan bushido yang diwujudkan dalam film yang berjudul *Blade of the Immortal*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Penelitian ini menggunakan teori semiotika dan teori film. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya perwujudan tujuh kebajikan bushido dalam film *Blade of the Immortal*. *Blade of the Immortal* itu sendiri adalah film aksi yang diproduksi oleh Warner Bros Pictures pada tahun 2017. Hasil analisis yang didapatkan dalam film *Blade of the Immortal* adalah perwujudan tujuh kebajikan bushido pada tokoh Manji yaitu, keadilan, kesetiaan, kesopanan, kemurahan hati, keberanian, kehormatan, kejujuran. Sesuai dengan tujuh kebajikan samurai yang dikemukakan Nitobe Inazo dalam bukunya, *Bushido : The Soul of Japan*. Dari penelitian ini, menunjukkan adanya perwujudan tujuh kebajikan bushido

Kata Kunci : Bushido, Film, *Blade of the Immortal*

2017年にの三池崇史が作られていた「無限の住人」という映画における主人公がいたに武士道の善行の分析

SUASTU INTAN CATYANINGRUM

43131.520141.037

日本文学の研究

STBA JIA

2018

ABSTRACT

この論文のタイトルは“2017年にの三池崇史が作られていた「無限の住人」という映画における武士道の善行の分析”である。研究方法は記述方である。この研究は記号学と映画と武士道によって提出された理論を使用した。この研究の目的は「無限の住人」という映画における格がいたに武士道の善行の実現を知るためである。無限の住人の映画は2017年にワーナーブラザーズに生産したアクション映画である。この分析の結果は主人公がいたに義、勇、仁、礼、誠、名誉、そして、忠義の善行である。Bushido : The Soul of Japanに新渡戸稲造から七つの侍の善行と同じである。

キーワード：武士道、映画、無限の住人

第1章

はじめに

A. 背景

日本は文化を守れた国としてよく知られている。生き残った文化は例えば、武士道である。武士道は七つの侍の善行である。七つの善行は義、勇、仁、礼、誠、名誉、忠義である。

今まで、日本人は武士道のことを敬服しているから、たくさん漫画や映画に武士道のことを表している。例えば、無限の住人の映画である。無限の住人の映画の中にキャストがいる。例えば、卍である。卍は浪人ですから、武士道の善行を表せるはずである。

B. 問題の定式化

背景によると、問題は「無限の住人」の映画における主人公がいた卍に、どんな武士道の善行を表すか。

第II章

理論的な基礎

A. 記号学

チャンドラーによると、記号学は「*The shortest definition is that it is the study of signs*」‘記号学とは記号の科学ということである。

B. 映画

ムジオノによると、映画はエンターテインメントを広がれているため、新しい手段で、社会に話、事件、音楽、ドラマ、娯楽などを表す。

C. 武士道

新渡戸によると、武士道は武“ぶ”が軍隊、士“し”が侍、道“どう”がみち。つまり、人生で侍が選ばれた道である。武士道は七つの侍の善行である。七つの善行は義、勇、仁、礼、誠、名誉、忠義である。

第 III 章

研究方法

A. 研究方法

本研究ではの筆者は記述方法使用していました。記述方法の目的は記述と書きと分析と解釈することである。「マルダリス、2006:26」

筆者は、この研究を行うに行った手順は次のとおりである。

1. 本研究では問題に関連材料や書籍を収集する。
2. データの分析。
3. 推論する。

第 IV 章

データ分析

A. 武士道の善行について記号論分析無限の住人における主人公がいた日に

1. シーン1 「義」

シニフィアン : 卍は主人と六人の侍を殺す。

シニフィエ : 庶民の正義のために、主人と六人の侍を殺す。

2. シーン2 「勇」

シニフィアン : 卍は百侍を戦った決意。そして、リンを守る。

シニフィエ : 卍はとても勇気のあるから、その決定を選ぶ。それはリンを守るためである。

3. シーン3 「仁」

シニフィアン : 卍はリンにトレーナーをあげて。

シニフィエ : 卍はリンの悲しみが分かったから、同情する。

4. シーン5 「礼」

シニフィアン : 卍はまがつたいとを殺していない。

シニフィエ : 卍はまがつたいとの苦しみが分かったから。

5. シーン6 「誠」

シニフィアン : 卍は「わるいだな、何がなんでも、こいつを先に行かせることはできないんだよ。」と言った。

シニフィエ : 卍はリンに約束を守るために、死にたくない。

6. シーン7 「名誉」

シニフィアン : 卍はリンの大志を実現させるため、捧げる

シニフィエ : その行為は卍が任務を実行した。それは尊重の行為である。

7. シーン8 「忠義」

シニフィアン : 卍はマチを殺した人を殺す。そして、「マチは死んでしまった、もう生きる意味がない。」と言った。

シニフィエ : 卍はマチが死んだのに、殺人を殺して、腹切したいである。それは誠実な行為である。

第 V 章

結論

A. 結論

第 IV 章研究者の分析に基づいて、次の結論を生産した :

無限の住人映画のデゥレーションは 2 時間 20 分 58 秒で主人公がいた卍に武士道の善行の実現が表れた。

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat karunia-Nya yang diberikan kepada penulis yang akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Analisis Bushido no Zenkou pada tokoh Manji dalam Film Blade of the Immortal karya Takashi Miike tahun 2017*. Tujuan penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian serjana pada Program Studi Sastra Jepang STBA JIA Bekasi.

Begitu banyak halangan yang penulis hadapi dalam proses penyusunan skripsi ini, namun berkat dorongan dan bantuan dari keluarga, saudara-saudara, para dosen, teman-teman dan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu saya yang selalu mendukung, menyemangati, dan selalu memberikan yang terbaik untuk saya.
2. kakak-kakak saya yang selalu saya sayangi, bangga, dan juga selalu menjadi mentor terbaik untuk saya.
3. Drs. H. Sudjianto, M.Hum, selaku Ketua STBA JIA Bekasi.
4. Yusnida Eka Puteri, M.Si, selaku Pembimbing I.
5. Yusy Widarahesty, S.S,M.Si, selaku Pembimbing II.
6. Dr. Rainhard Oliver, S.S., M.Pd, selaku Ketua Program Studi Sastra Jepang STBA JIA Bekasi.
7. Segenap Dosen STBA JIA, khususnya Anggi Sensei yang telah mendukung judul saya mulai dari awal dan dosen-dosen lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.
8. GG : Ananda, Amini, Widia, Puspa, Indah, Thallyana, Windy, dan Eva yang selalu mendukung saya.
9. JIA no Anbu : Mba Tiqoh, Khilda, Wisnu, Cisko, Utay, Reisha yang selalu menghibur dan membantu saya.

10. Sahabat saya Ulil dan Chom-chom, yang selalu menemani dan mengiringi saya dalam penyusunan Skripsi ini.
11. Sahabat saya F4 : Elizabeth, Vina, dan Imel terimakasih karena selalu menemani saya semenjak SMP.
12. Teman-teman BEM STBA JIA angkatan 2014-2017 yang telah mengajarkan saya untuk menjadi mahasiswa yang aktif dan semangat berorganisasi selama kuliah di Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA.
13. Para Staf STBA JIA Bekasi.
14. Semua Pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua yang telah membantu penulis mendapatkan imbalan yang seimbang dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Dan harapan penulis adalah skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.

Bekasi, 1 Agustus 2018

Suastu Intan Catyaningrum

DAFTAR ISI

Lembar Judul	
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pernyataan Keaslian Skripsi	iii
Lembar Pengesahan	iv
Surat Keterangan Layak Sidang	v
Moto dan Persembahan	vii
Abstraksi	viii
Yoshi	ix
Gaiyo	x
Kata Pengantar	xiv
Daftar Isi	xvi
Daftar Gambar	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Fokus Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Definisi Operasional	8
E. Sistematika Penulisan	10
BAB II LANDASAN TEORETIS	
A. Konsep Semiotika	11
B. Konsep Film	16
1. Definisi Film	16
2. Jenis-jenis Film	17
a. Teatrical Film	18

b. Non-Teatrical Film	19
3. Fungsi Film	21
C. Konsep <i>Bushido</i>	22
1. <i>Samurai</i>	24
2. <i>Budhisme</i>	25
3. <i>Shintoisme</i>	25
4. <i>Zen</i>	26
5. <i>Konfuis</i>	26
6. Unsur-Unsur <i>Bushido</i>	27
a. Keadilan 義.....	28
b. Keberanian 勇.....	29
c. Kemurahan Hati 仁.....	29
d. Kesopanan 礼.....	30
e. Kejujuran 誠.....	31
f. Kehormatan 名誉	32
g. Kesetiaan 忠義.....	33
D. Kerangka Fikir.....	34
E. Elaborasi Data.	35
H. Penelitian Relevan.....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	37
1. Waktu dan Tempat Penelitian.....	39
B. Prosedur Penelitian.....	39
C. Teknik Pengumpulan Data	42
D. Teknik Analisis Data	43

E. Sumber Data	43
BAB IV ANALISIS DATA	
A. Sinopsis Film <i>Blade of the Immortal</i>	44
B. Penokohan	48
C. Paparan Data	50
D. Analisis Semiotika Tujuh Kebajikan <i>Bushido</i> dalam Film	51
1. Keadilan	51
2. Keberanian	53
3. Kemurahan Hati	55
4. Kesopanan	59
5. Kejujuran	61
6. Kehormatan	63
7. Kesetiaan	65
E. Interpretasi Data	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	76
B. Saran	78
Daftar Acuan	80
Lampiran	82
Daftar Riwayat Hidup	

DAFTAR GAMBAR

No.	Keterangan Gambar	Halaman
1.	Cover Film Blade of the Immortal	05
2.	Cover Film Blade of the Immortal	Lampiran
3.	Cover Manga Blade of the Immortal	Lampiran
4.	Manji	Lampiran
5.	Rin	Lampiran
6.	Anotsu	Lampiran
7.	Shira	Lampiran
8.	Kuroi Sabato	Lampiran
9.	Magatsu Taito	Lampiran
10.	Shizuma Eiku	Lampiran
11.	Otonotachibana Makie	Lampiran
12.	Shido Hishiyasu	Lampiran
13.	Yaobikuni	Lampiran
14.	Hyakurin	Lampiran
15.	Kagimura Habaki	Lampiran

16.	Kensui Ibane	Lampiran
17.	Itto Ryu	Lampiran
18.	Takashi Miike	Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jepang merupakan negara kepulauan dengan empat pulau utama yaitu Hokkaido, Honshu, Shikoku, Kyushu, juga gugusan pulau-pulau kecil yang bernama Okinawa. Menurut Wibawarta (2006:54-55) dalam jurnalnya yang berjudul “*Bushido dalam masyarakat Jepang Modern*” mengatakan bahwa Jepang merupakan negara yang dapat mengejar ketinggalan mereka dari bangsa Barat karena memiliki keinginan belajar dan dapat memanfaatkan suatu momentum untuk kepentingan negara Jepang itu sendiri. Sebuah peristiwa seperti pengeboman Hiroshima dan Nagasaki pada tahun 1945 dapat dimanfaatkan sebagai suatu hal positif dan dijadikan suatu pelajaran untuk menjadi lebih baik.

Belajar dalam bahasa Jepang adalah 「学ぶ」 *manabu* atau dalam bahasa Jepang klasik disebut juga sebagai 「真似る」 *maneru* yang berarti meniru. Jadi, belajar itu dimulai dari meniru. Inilah yang dilakukan Jepang pada awalnya, yaitu meniru negara-negara yang sudah maju sebelum Jepang itu sendiri. Tidak terkecuali dalam bidang teknologi, tata cara berorganisasi, kependudukan dan militer, pada awalnya mereka meniru, kemudian memodifikasinya, dan menjadikannya milik mereka sendiri. Kemampuan tersebut dikenal dengan istilah *litoko-dori*.

litoko-dori merupakan kemampuan untuk mengadopsi kebudayaan asing yang selanjutnya berasimilasi menjadi budaya setempat yang unik. Selama berabad-abad pengaruh-pengaruh luar disesuaikan dengan identitas Jepang. Dengan demikian maka Jepang mampu memperkaya peradaban tanpa perlu kehilangan kepribadiannya. *Litoko-dori* juga telah menjadi pendorong pesatny kemajuan industri, ekonomi, dan menjadikan negara Jepang sebagai salah satu negara yang menjaga dan melestarikan identitas mereka ditengah pesatnya kemajuan-kemajuan yang disebabkan oleh modernisasi. (Baskara, 2008:12-14).

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan di atas, Jepang berhasil mempertahankan kebudayaan mereka dengan mewariskan nilai-nilai dari leluhur kepada kaum muda secara turun-temurun. Menurut Baskara (2008:125) Salah satu implementasi dari budaya Jepang yang masih bertahan, dan merupakan semangat yang menjiwai dan kekuatan untuk menggerakkan bangsa Jepang adalah *bushido*.

Dalam aksara kuno Jepang, arti harfiah *bushido* adalah *bu* 「武」 yang berarti senjata, *shi* 「士」 yang berarti orang, *bushi* 「武士」 yang berarti orang yang dipersenjatai, dan *do* 「道」 yang berarti jalan. Dalam perkembangannya, makna itu bisa beraneka ragam seusai dinamika zamannya. Misalnya pada zaman edo (1600-1867) menurut Hagakure dalam Baskara (2008:126), *bushido* dimaknai dalam pengertian sebagai berikut:

「武士道というのは死ぬことを見つけたり」”*Bushido to iu wa shinu koto wo mitsuketari.*” Artinya, “Jalan seorang prajurit adalah menemukan kematiannya.”

Lebih lanjut, Nitobe dalam bukunya yang berjudul “*Buhsido The Soul of Japan*” (2008:181-182) menyatakan sebagai berikut :

”*Gi*” 「義」 justice is placed in the highest position. ”*Yu*” 「勇」 courage. In the Analects, Confucius said that courage is doing the right thing. The next wisdom is ”*Jin*” 「仁」 a wisdom which comes from the humanity common to all human beings. A samurai should always be humble and respect othe people. This characteristic is called ”*Rei*” 「礼」 politeness. The politeness which is absed on humbleness and respect for other people balanced out the behavior of the samurai rulling class in the feudal era. ”*Makoto*” 「誠」 veracity, regarding this trait Confucius said that honesty is the beginning and the end of all things. Without veracity all is emptiness. Therefore, every word which comes out of a samurai –*bushi no ichigon*- is guaranteed as sincere and should never be questioned. The last two wisdom are ”*Meiyo*” 「名誉」 honor and ”*Chugi*” 「忠義」 loyalty.”

「義」 ”*Gi*” yang berarti keadilan di tempatkan pada kedudukan paling utama. 「勇」 ”*Yu*” yang berarti keberanian, dalam Analects, Konfusius mengatakan bahwa keberanian adalah melakukan hal yang benar. Nilai kebajikan selanjutnya adalah 「仁」 ”*Jin*” sebuah kebajikan yang bersumber pada rasa kemanusiaan yang dimiliki oleh setiap manusia. Seorang samurai harus selalu rendah hati dan hormat terhadap orang lain. Sifat ini disebut 「礼」 ”*Rei*” yang berarti kesopanan. Kesopanan yang didasari oleh rasa rendah diri dan hormat terhadap orang lain inilah yang menjadi penyeimbang sikap-skap samurai sebagai golongan penguasa di zaman feudal. 「誠」 ”*Makoto*” yang berarti kejujuran. Mengenai hal ini Konfusius mengatakan bahwa kejujuran adalah awal dan akhir dari semua hal, tanpa kejujuran yang ada hanyalah kehampaan. Karenanya setiap kata-kata yang terucap dari mulut samurai –*bushi no ichigon*- adalah sebuah jaminan yang tidak pernah diragukan lagi ketulusannya. Dua kebajikan terakhir adalah 「名誉」 ”*Meiyo*” yang berarti kehormatan, dan 「忠義」 ”*Chugi*” yang berarti kesetiaan.”

Bushido berawal pada masa foedal. Kebajikan *bushido* ini berguna untuk membangun suatu karakter ksatria yang membutuhkan perjuangan dan pembelajaran yang panjang. Para orang tua pada masa feodal dengan ketegasan yang hampir mendekati kekejaman, dan memberikan kepada anak-anaknya tugas-tugas yang dapat menciptakan suatu kekuatan. Anak seorang *samurai* dibiarkan

menapaki lembah kekerasan dan didorong untuk menjalani tugas. Contohnya seperti anak-anak di usia muda dikirim ke lingkungan orang-orang yang sangat asing untuk membawa pesan, dibangunkan pada dini hari, lalu berlatih membaca sebelum sarapan, mendatangi gurunya dengan telanjang kaki dalam salju, berziarah ke tempat-tempat menakutkan seperti tempat eksekusi, pemakaman, bahkan pada masa pemenggalan kepala dipertontonkan, anak laki-laki tidak hanya disuruh menyaksikan tetapi diperintahkan untuk mendatangi sendiri tempat tersebut di malam hari dan meninggalkan tanda atas kunjungan mereka pada kepala yang tak bertubuh itu. (Nitobe, 2008:26-27)

Semua itu dilakukan untuk membentuk pribadi yang kuat dan menanamkan tujuh kebajikan *bushido* pada anak sejak dini. Mensius mengajarkan (dalam Nitobe, 2008:35) bahwa merasakan penderitaan adalah akar dari kebajikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa penting mendidik anak seorang *samurai* dengan memerintahkan mereka untuk menanggung dan merasakan penderitaan, agar mendapat suatu karakter yang baik.

Sampai saat ini *bushido* masih menjadi sebuah kebajikan yang sangat dikagumi oleh masyarakat Jepang. Terbukti dari banyaknya karya sastra atau budaya populer yang menuangkan kebajikan *bushido* ke dalamnya. Salah satunya adalah film yang berjudul *Blade of the Immortal*. Film *Blade of the Immortal* ini adalah film karya Takashi Miike yang merupakan sutradara asal Jepang yang telah membuat beragam film action Jepang. Film ini diproduksi oleh Warner Bros Pictures pada tahun 2017.



Gambar 1.1 Cover film *Blade of the Immortal*

Film *Blade of the Immortal* yang mendapatkan berbagai nominasi seperti *best action film*, *best costume designer*, dan *best supporting actress* dalam acara *Asian film award* ini mengisahkan tentang seorang mantan *samurai* (*Ronin*) yang bernama Manji yang mendedikasikan hidupnya untuk melindungi seorang anak perempuan yang ingin membalaskan dendam kepada sekelompok geng yang membunuh kedua orang tuanya. pemeran Manji yang diperankan oleh Takuya Kimura, merupakan seorang *samurai* yang sangat terampil, dan dikutuk oleh seorang nenek misterius yang membuat Manji memiliki keabadian atau tidak bisa dibunuh. Jiwa yang kuat merupakan gambaran dari karakter Manji itu sendiri, ia yang memiliki banyak penyesalan di masa lalu, dan yang lebih parahnya lagi ia tidak bisa melakukan *hara-kiri* atau *seppuku* (Merobek perut) karna adanya

kutukan tersebut, ia juga seorang yang sangat dingin tetapi sangat peduli pada seseorang yang menurutnya pantas untuk dilindungi.

Melalui penggambaran tujuh kebajikan *bushido* yang dicerminkan pada tokoh Manji, maka melalui film *Blade of the Immortal* ini penulis mencoba menganalisis dan mengkaji lebih dalam mengenai tujuh kebajikan *bushido* melalui pendekatan semiotika. Menurut John Fiske, (dalam Vera, 2015:02) semiotika adalah studi tentang petanda dan makna dibangun dalam “teks” media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk menuangkannya dalam skripsi dengan judul “Analisis Bushido No Zenkou Pada Tokoh Manji Dalam Film Blade Of The Immortal Karya Takashi Miike tahun 2017.”

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Melalui uraian latar belakang di atas, adapun masalah penelitian yang menjadi pembahasan dalam karya ilmiah ini adalah “Seperti apa perwujudan tujuh kebajikan *bushido* pada tokoh Manji dalam film *Blade of the Immortal*?”.

2. Fokus Masalah

Dari Permasalahan yang telah diuraikan dalam penelitian ini, Untuk menghindari perluasan pembahasan, penulis merasa perlu adanya fokus masalah dalam karya ilmiah ini. Penulis membatasi rumusan masalah yakni perwujudan

tujuh kebajikan *bushido* yaitu keadilan, keberanian, kemurahan hati, kesopanan, kejujuran, kehormatan, kesetiaan pada tokoh utama yang bernama Manji dalam film *Blade of the Immortal* tahun 2017.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai dan harus memiliki manfaat bagi orang lain. Berikut merupakan tujuan dan manfaat dari karya ilmiah ini.

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tujuh kebajikan *bushido* pada tokoh utama dalam film *Blade of the Immortal* yang bernama Manji.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoretis

Dapat membantu menggali lebih dalam tentang tujuh kebajikan *bushido* yang sangat tertanam dalam diri seorang ronin melalui film “*Blade of the Immortal*”

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai informasi dan berguna bagi pembaca yang berminat memahami lebih lanjut tentang tujuh kebajikan *bushido*.
- 2) Dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang memiliki tema penelitian yang sama.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Analisis *Bushido no Zenkou* pada tokoh Manji dalam film “*Blade of the Immortal*” karya Takashi Miike, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan adalah

Bushido : Sebuah cara yang dipilih oleh para ksatria dalam menjalani kehidupan sehari-hari maupun ketika mereka pekerjaannya, dalam kata lain adalah aturan kesatriaan. (Nitobe, 1982:03)

Zenkou : ”*Gi*” 「義」 justice is placed in the highest position. ”*Yu*” 「勇」 courage. In the Analects, Confucius said that courage is doing the right thing. The next wisdom is ”*Jin*” 「仁」 a wisdom which comes from the humanity common to all human beings. A samurai should always be humble and respect other people. This characteristic is called ”*Rei*” 「礼」 politeness. The politeness which is based on humbleness and respect for other people

balanced out the behavior of the samurai ruling class in the feudal era. "Makoto" 「誠」 veracity, regarding this trait Confucius said that honesty is the beginning and the end of all things. Without veracity all is emptiness. Therefore, every word which comes out of a samurai – *bushi no ichigon*- is guaranteed as sincere and should never be questioned. The last two wisdom are "Meiyo" 「名誉」 honor and "Chugi" 「忠義」 loyalty. (Nitobe, 2008:181-182)

Blade of the Immortal : Film yang disutradari oleh Takashi Miike dengan genre action, thriller yang dirilis pada tanggal 29 April 2017. ([https://id.wikipedia.org/wiki/Blade_of_the_Immortal_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Blade_of_the_Immortal_(film)))

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari suatu penelitian, maka penulisan suatu karya ilmiah seperti skripsi perlu disusun secara sistematis. Secara singkat sistematika penulisan skripsi dibagi menjadi 5 bab dengan pokok bahasan sebagai berikut: BAB I berisikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, definisi operasional, dan sistematika penulisan. BAB II berisi tentang landasan teoritis. Pada bab ini penulis akan menguraikan teori yang dijadikan sebagai landasan dalam

membahas penelitian. BAB III Metodologi Penelitian, yang menguraikan tentang jenis metode yang digunakan, Teknik pengumpulan data, proses penelitian, objek penelitian, dan sumber data. BAB IV berisikan Analisis Data, yang menguraikan tentang analisis terhadap objek yang dikaji dan memaparkan mengenai *Bushido no Zenkou* dalam film *Blade of the Immortal*. BAB V berisikan kesimpulan penulis berdasarkan uraian-uraian dari bab-bab sebelumnya, dari kesimpulan yang dipaparkan tersebut penulis akan mengemukakan saran-saran. Dan terakhir daftar pustaka yang berisikan pemaparan sumber-sumber yang dipakai untuk pembuatan karya ilmiah ini.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

Suatu penelitian sangat memerlukan landasan teori yang berguna untuk menganalisis data agar penelitian tersebut terarah. Pada bab ini penulis akan memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan teori dan beberapa pengertian untuk menganalisis suatu objek penelitian baik yang berbahasa Indonesia maupun berbahasa asing.. Adapun teori yang penulis paparkan adalah konsep semiotika, konsep film, dan konsep *bushido*. Berikut teori-teori yang dapat peneliti sampaikan.

A. Konsep Semiotika

Kata semiotika di samping kata semiology sempat saat ini masih sering dipakai. Selain istilah semiotika dalam sejarah linguistik ada pula yang menggunakan istilah lain seperti semasiology, sememik, dan semik untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang (Mudjiono, 2011:128)

Secara etimologis Chandler berpendapat (dalam Vera, 2015:02) bahwa *The shortest definition is that it is the study of signs* yang artinya definisi singkat dari semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Lebih lanjut, Saussure berpendapat (dalam Vera 2015-03) Semiotika didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada dibelakangnya sistem perbedaan dan konvensi

yang memungkinkan makna tersebut. Di mana ada tanda di sana ada sistem. Hoed juga berpendapat (2011:03) bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Menurut Sebeok dalam Nazaruddin (2015:04) mengatakan bahwa tanda memungkinkan manusia untuk :

1. mengisyaratkan keberadaannya,
2. mengkomunikasikan pesan,
3. membangun model pada informasi yang diperolehnya dari dunia eksternal.

Melalui penjelasan dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda yang bersumber dari semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda. Kemudian semiotika juga memiliki maksud tertentu seperti untuk mengisyaratkan keberadaan dan berkomunikasi dengan orang lain.

Semiotika sering diartikan sebagai ilmu signifikasi yang dipelopori oleh dua orang yang bernama Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Ferdinand de Saussure didaulatkan sebagai bapak strukturalis berkat ketekunan mendalami struktur dan filsafat bahasa.

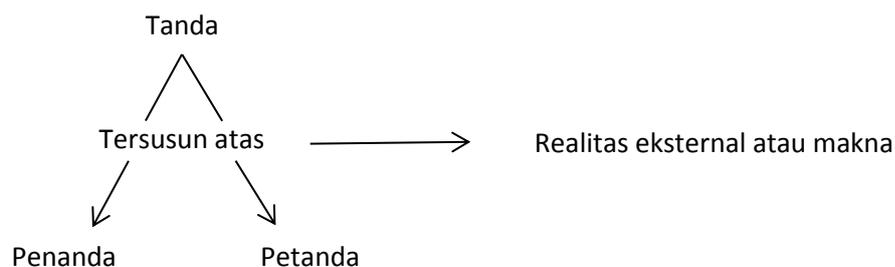
Saussure melihat bahwa bahasa adalah jenis tanda tertentu dan semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda, proses menanda dan menandai. Prinsip dari teori Saussure mengatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifer* (penanda), dan *signified* (petanda). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda dengan sebuah ide

atau petanda. Penanda adalah bentuk-bentuk medium yang diambil oleh suatu tanda, seperti sebuah bunyi, gambar, atau coretan yang membentuk kata di suatu halaman, sedangkan petanda adalah konsep dan makna-makna. (dalam Vera, 2015:18-19)

Semiotika struktural didasari oleh 5 poin yaitu, sebagai berikut (Hoed, 2011 08-09) :

1. Tanda adalah sesuatu yang terstruktur dalam kognisi manusia dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan penggunaan tanda didasari oleh adanya kaidah-kaidah yang mengatur praktik berbahasa dalam kehidupan masyarakat.
2. Apabila manusia memandang suatu gejala budaya sebagai tanda, maka ia melihatnya sebagai sebuah struktur yang terdiri atas penanda (yakni bentuknya secara abstrak) yang dikaitkan dengan petanda (yakni makna atau konsep).
3. Manusia, dalam kehidupannya, melihat tanda melalui dua poros, yakni sintagmatik (posisi tanda) dan asosiatif (hubungan antartanda dalam ingatan manusia yang membentuk sistem paradigma).
4. Teori tandanya bersifat dikotomis, yakni selain melihat tanda sebagai terdiri atas dua aspek yang berkaitan satu sama lain, juga melihat relasi pembeda “makna” (makna diperoleh dari pembedaan).
5. Analisisnya didasari oleh sebagian atau seluruh kaidah-kaidah analisis struktural, yakni imanensi, pertinensi, komutasi, kompatibilitas, integrasi, sinkroni sebagai dasar analisis diakronis, dan fungsional.

Saussure menggambarkan tanda yang terdiri dari penanda dan petanda sebagai berikut :



Hubungan antara penanda dan petanda Saussure bersifat *arbitrer* dan merupakan sebuah kesatuan. Berdasarkan model pemaknaan di atas dapat dicontohkan seperti kata '*open*' atau 'buka' yang ditempelkan di depan toko. Kata 'buka' adalah sebuah penanda, sementara pada waktu memaknainya 'toko terbuka untuk bisnis', 'beroperasi' dan lainnya adalah sebuah petanda.

Sementara perintis semiotik lainnya, Charles Sanders Peirce membuat model semiotika pragmatik dan konsep trikotomis yang berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Ikon adalah tanda yang berhubungan antara penanda dan petandanya yang bersifat bersamaan bentuk alamiah, atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kasual atau hubungan sebab-akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan diantaranya bersifat *arbitrer* atau semena. (Mudjiono, 2011:129-130).

Secara garis besar kita dapat membedakan semiotik strukturalis yang dikotomis dengan semioti pragmatis yang trikotomis. Pertama melihat tanda sebagai hubungan antara dua komponen secara terstruktur, sedangkan yang kedua melihat tanda sebagai suatu proses semiosis tiga tahap yang bertolak dari sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindera. (Hoed, 2007:05).

Semiotika itu sendiri memiliki daya tarik dalam sebuah penelitian karena semiotika memiliki jangkauan yang cukup luas dalam wilayah kajian yang aplikatif, dan tersebar pada beberapa disiplin ilmu. Semiotika dapat diterapkan pada bidang ilmu komunikasi, arsitektur, kedokteran, sastra dan budaya, biologi, seni dan desain, sosiologi, antropologi, linguistik, psikologi, dan lain-lain. (Vera 2015:38)

Semiotika dalam wilayah kajian ilmu komunikasi juga memiliki jangkauan yang luas. Semiotika dapat diterapkan pada berbagai level dan bentuk komunikasi, seperti komunikasi massa, komunikasi antar budaya, komunikasi antar politik, dan sebagainya. Dalam komunikasi massa misalnya, kajian semiotika dapat diaplikasikan pada film, televisi, iklan, lagu, foto, jurnalistik, dan lain-lain. (Vera 2015:38)

Menurut Tan dan Wright (dalam Vera, 2015:91) Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara masal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, dan menimbulkan efek tertentu.

Menurut Mudjiono dalam jurnalnya yang berjudul *Kajian semiotika dalam film* (2011:130) hal-hal yang memiliki arti simbolis tak terhitung jumlahnya. Dalam kebanyakan film memiliki arti simbolik yang sangat penting, karena tokoh-tokoh di dalamnya sering dipergunakan secara simbolik. Dalam setiap bentuk cerita, sebuah simbol adalah sesuatu yang kongkret (sebuah objek khusus,

citra, pribadi, bunyi, kejadian atau tempat) yang mewakili atau melambangkan suatu kompleks, ide, sikap-sikap, atau rasa sehingga memperoleh arti.

Untuk menelaah tentang tujuh kebajikan *bushido* dalam film *Blade of the Immortal* penulis menganggap teori penanda dan petanda dari model semiotik Saussure bisa digunakan untuk mempermudah dalam melakukan analisis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori semiotik Saussure.

B. Konsep Film

Pada bagian ini, akan dijabarkan mengenai definisi film, genre film, dan juga akan membahas fungsi film.

1. Definisi Film

Definisi film berbeda di setiap negara, di Perancis ada perbedaan antara film dan sinema. “*Filmis*” berarti berhubungan dengan film dan dunia sekitarnya, misalnya social politik dan kebudayaan. Kalau di Yunani, film dikenal dengan istilah “*cinema*” yang merupakan singkatan dari *cinematograph* (nama kamera dari Lumiere bersaudara). *Cinematographie* secara harfiah berarti *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie* berarti tulisan atau gambar. Jadi, yang dimaksud *cinematographie* adalah melukis gerak dengan cahaya. Ada juga istilah lain yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *movies*, berasal dari kata *move*, artinya gambar yang bergerak atau gambar hidup. (Vera, 2015:91).

Menurut undang-undang nomor 33 tahun 2009 perfilman pada bab 1 pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. (Vera, 2015:91).

Menurut Mudjiono (2011:125) Film merupakan sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa film merupakan suatu karya seni budaya yang dibuat berdasarkan kaidah-kaidah sinematografi yang menyajikan berbagai peristiwa dan fenomena yang dapat merepresentasikan suatu kelompok yang nantinya disebarluaskan pada masyarakat.

2. Jenis-jenis Film

Menurut Mudjiono dalam jurnalnya yang berjudul *Kajian Semiotika dalam Film* (2011:133-135) Dalam perkembangannya, baik karena kemajuan teknik-teknik yang semakin canggih maupun tuntutan massa penonton, pembuat film semakin bervariasi. Untuk sekedar memperhatikan variasi film yang diproduksi, maka jenis-jenis film dapat digolongkan sebagai berikut :

a. Teatrical Film (Film teaterikal)

Film teaterikal atau disebut juga film cerita, merupakan ungkapan cerita yang dimainkan oleh manusia dengan unsur dramatis dan memiliki unsur yang kuat terhadap emosi penonton. Pada dasarnya, film dengan unsur dramatis bertolak dari eksplorasi konflik dalam suatu kisah. Misalnya, konflik manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia yang lain, manusia dengan lingkungan sosialnya, yang pada intinya menunjukkan pertentangan, lewat plot kejadian-kejadian disampaikan secara visual. Cerita dengan unsur dramatis ini dijabarkan dengan berbagai tema. Tema inilah film teaterikal digolongkan menjadi beberapa jenis, yakni :

1) Action Film (Film aksi)

Film ini bercirikan penonjolan film dalam masalah fisik dalam konflik. Dapat dilihat dalam film yang mengeksploitasi peperangan atau pertarungan fisik, contohnya film perang, silat, koboi, kepolisian, gangster dan lain-lain.

2) Film Spikodrama

Film ini didasarkan pada ketegangan yang dibangun dari kekacauan antara konflik-konflik kejiwaan, yang mengeksploitasi karakter manusia, antara lain dapat dilihat dari film-film drama yang mengeksploitasi

penyimpangan mental maupun dunia takhayul, semacam film horror.

3) Film Komedi

Film yang mengeksploitasi situasi yang dapat menimbulkan kelucuan pada penonton. Situasi lucu ini ada yang ditimbulkan oleh peristiwa fisik sehingga menjadi komedi.

4) Film Musik

Film ini tumbuh bersamaan dengan teknik suara dalam film, dengan sendirinya film sejenis ini mengeksploitasikan musik. Tetapi harus dibedakan dengan film-film yang di dalamnya terkandung musik dan nyanyian. Tidak setiap film dengan musik dapat digolongkan sebagai film musik. Yang dimaksud disini adalah film yang bersifat musikal, yang dicirikan oleh musik yang menjadi bagian internal cerita, bukan sekedar selingan.

b. Non-teatrical Film (Film Non-teaterikal)

Secara sederhana, film jenis ini merupakan film yang diproduksi dengan memanfaatkan realitas asli, dan tidak bersifat fiktif. Selain itu juga tidak dimaksudkan sebagai alat hiburan. Film-film jenis ini lebih cenderung untuk menjadi alat

komunikasi untuk menyampaikan informasi, maupun pendidikan. Film non-teatrical dibagi dalam 3 bagian, yakni :

1) Film Dokumenter

Film dokumenter adalah istilah yang dipakai secara luas untuk memberi nama film yang sifatnya non-teaterikal. Bila dilihat dari subjeknya, film dokumenter berkaitan dengan aspek faktual dari kehidupan manusia, hewan dan makhluk hidup lainnya yang tidak dicampuri oleh unsur fiksi. Dalam konsepnya, film ini adalah drama ide yang dianggap dapat menimbulkan perubahan sosial. Karena bukan untuk kesenangan estetis, atau hiburan. Tujuannya adalah untuk menyadarkan penonton akan berbagai aspek kenyataan hidup. Dengan kata lain, membangkitkan perasaan masyarakat atau suatu masalah, untuk memberikan ilham dalam bertindak, atau membina standar perilaku yang berbudaya. Dalam temanya berkaitan dengan apa yang terjadi atas diri manusia, berupa pernyataan yang membangkitkan keharuan dan kenyataan dalam kerangka kehidupan manusia.

2) Film Pendidikan

Film pendidikan dibuat bukan untuk massa, tetapi untuk sekelompok penonton yang dapat diidentifikasi secara fisik. Film ini adalah untuk para siswa yang

bertujuan untuk bahan pelajaran tertentu. Sehingga film jenis ini dapat menjadi pelajaran ataupun instruksi belajar yang direkam dalam wujud visual. Isi yang disampaikan sesuai dengan kelompok penontonnya, dan pertunjukan di depan kelas. Setiap film ini diputar, tetap memerlukan guru atau instruktur yang membimbing para siswa.

3) Film Animasi

Animasi kartun dibuat dengan menggambarkan setiap frame satu persatu untuk kemudian dipotret. Setiap gambar frame merupakan gambar dengan posisi yang berbeda yang kalau di-seri-kan akan menghasilkan kesan gerak.

3. Fungsi Film

Menurut Sumarno (dalam Mudjiono, 2011:137) bahwa fungsi film memiliki nilai pendidikan. Nilai pendidikan sebuah film tidak sama dengan kata pendidikan di bangku sekolah atau kuliah. Nilai pendidikan sebuah film mempunyai makna sebagai pesan-pesan moral film yang semakin halus pembuatannya akan semakin baik. Pesan pendidikan di sebuah film bila dibuat dengan bagus akan menimbulkan kesan bahwa kita tidak merasa digurui. Hampir semua film mengajari atau memberi tau kita tentang sesuatu, karena dengan menonton film kita dapat belajar bagaimana bergaul dengan orang lain, bertingkah laku, berpenampilan dan sebagainya.

Cerita film yang dibuat dengan tujuan komersial sekalipun biasanya memberikan pesan moral yang terselip di dalamnya. Film dengan cerita action yang mengandung adegan kekerasan sekalipun pasti mengandung suatu makna atau pesan moral tertentu. Film diproduksi tidak mungkin tanpa tujuan tertentu, walaupun film-film yang beredar di pasaran bersifar komersial, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa peranannya begitu penting dalam kehidupan. (Mudjiono, 2011:137).

Beberapa fungsi film yang diproduksi dan dieksebisikan sering kita temui misalnya, fungsi informasional dapat ditemukan pada film berita (*newsreel*), fungsi instruksional dapat dilihat dalam film pendidikan, fungsi persuasive terkandung dalam film dokumenter, sedangkan fungsi hiburan dapat ditemukan pada jenis film cerita. Perlu diketahui dan diingat bahwa setiap film selalu mengandung unsur hiburan. Film internasional, instruksional, maupun persuasif selain mengandung pesan yang memungkinkan terlaksannya fungsi juga harus memberikan kesenangan atau hiburan kepada penonton. Sumarno menambahkan (dalam Mudjiono, 2011:137), bahwa film selain memiliki empat fungsi yang sudah disebutkan diatas juga memiliki suatu nilai artistik. Nilai artistik sebuah film dapat terwujud bila nilai keartistikannya ditemukan pada seluruh unsurnya.

C. Konsep Bushido

Menurut Nitobe (2008:03-04) *Bu-shi-do* berarti Jalan-Ksatria-Militer. Sebuah cara yang dipilih oleh para ksatria dalam menjalani kehidupan sehari-

hari maupun ketika mereka menjalani pekerjaannya, dalam kata lain, “Aturan ksatria” (Kewajiban melindungi yang lemah) bagi para prajurit.

Bushido tidak sekedar berupa aturan dan tata cara berperang serta mengalahkan musuh, tetapi memiliki makna yang mendalam tentang perilaku yang menghayati untuk kesempurnaan dan kehormatan seorang *samurai*. Menurut Tsunenari dan Nakamura (dalam Suliyati, 2013:03) dalam etika *bushido* terkandung ajaran-ajaran moral yang tinggi terkait dengan tanggung jawab, kesetiaan, sopan santun, tata krama, disiplin, kerelaan berkorban, pengabdian, kerja keras, kebersihan, hemat, kesabaran, ketajaman berpikir, kesederhanaan, kesehatan jasmani dan rohani, kejujuran, pengendalian diri. Sedangkan menurut Nitobe, Kebajikan yang terkandung dalam *bushido* adalah keadilan, keberanian, kemurahan hati, kesopanan, kebenaran atau kejujuran, kehormatan, dan juga kesetiaan (Nitobe, 2008:23-93).

Menurut Aros dalam jurnalnya yang berjudul *samurai : Peranannya dalam sejarah jepun* (2013:36) menyatakan bahwa filsafat *bushido* ialah membebaskan diri dari perasaan takut mati. Hal ini memberikan keyakinan dan kekuatan untuk berkhidmat pada tuannya dengan taat pada tugas utama samurai ialah menjalankan tanggung jawab. Sifat-sifat ini terinspirasi dari Yamato yang merupakan anak dari pemimpin tentara pertama yang bernama Keiko. Aros menambahkan bahwa sifat-sifat yang diteladani dari Yamato adalah sifat-sifat mulia, bijak, adil, berperilaku kemanusiaan, berani, kuat, dan pandai dalam seni mempertahankan diri.

Setelah memahami *bushido* secara garis besar, kita dapat mengetahui bahwa kode etik ini tidak lepas dari sejarah pengguna awal implementasi *bushido*, yaitu tidak lain adalah para masyarakat militer yang biasa dikenal dengan sebutan *samurai* atau *bushi*.

1. *Samurai*

Menjelang abad ke-10, para tuan tanah yang pada umumnya tinggal di ibukota mulai mempersenjatai kaum petani dan berusaha meningkatkan ilmu kemiliteran, seperti memanah, berkuda, dan menggunakan pedang serta tombak. Semakin lama kelompok bersenjata ini semakin kuat dan jumlahnya bertambah besar. Mereka dipimpin oleh para mantan bangsawan dari keluarga Taira dan Minamoto. Bahkan para petugas pemungut pajak pemerintah tidak berdaya menghadapi mereka. Lama-kelamaan ibukota Heian juga menjadi tidak aman. Keluarga penguasa menggunakan orang bersenjata, atau lebih dikenal dengan *bushi* atau *samurai*, untuk melindungi harta benda mereka. Di sisi lain, kelompok kecil *samurai* bergabung dengan kelompok yang lebih besar sehingga kekuatan *samurai* menjadi semakin menonjol. (Wibawarta, 2006:55).

Kaum *samurai* menguasai Jepang selama ratusan tahun yaitu dari zaman Kamakura (1192) hingga akhir zaman Edo (1867), sejak zaman Kamakura Jepang memasuki zaman feodal dimana kekuasaan politik dikendalikan oleh panglima besar *samurai* yang disebut *Shogun*, sementara Kaisar hanyalah sebagai pemegang kekuasaan simbolis saja, *Shogun* mendirikan pemerintahan militer yang disebut *bakufu* atau

keshogunan. Keshogunan sebagai komando militer tertinggi membawahi para *daimyo*, yaitu jendral-jendral militer feodal pemimpin klan *samurai* di provinsi-provinsi. Para *daimyo* ini memiliki pasukan militer yang juga adalah kaum *samurai*. (Febrianty, 2016:31)

Menurut Beasley (dalam Febrianty 2016:31) Konsep *samurai* sebagai kaum ksatria menjadikan *samurai* memiliki peran penting dan kedudukan tersendiri yang berbeda dengan prajurit biasa dalam sejarah Jepang. Mereka adalah ksatria terlatih dengan kemampuan bela diri yang tinggi, memiliki keberanian dalam bertempur, tetapi juga memiliki kesetiaan pribadi pada orang-orang yang dianggap atasan. Prinsip cara hidup, dan perilaku *samurai* dikenal dengan istilah *bushido* sebagai kode etik tidak tertulis yang berisi dasar nilai-nilai moral dan perilaku sebagai seorang *samurai*. Konsep *bushido* berasal dari empat pemikiran, yaitu *Zen*, *Budhisme*, *Shintoisme*, dan *Konfusianisme*.

2. *Budhisme*

Budhisme memberikan perasaan percaya dengan tenang kepada nasib, sikap pasrah secara damai kepada hal-hal yang tidak dapat dielakkan, ketenangan hati yang stoik menghadapi bahaya atau bencana, rasa muak terhadap hidup dan akrab dengan maut. (Nitobe, 2008:09).

3. *Shintoisme*

Sesuatu yang tidak dapat diberikan oleh *Budhisme* disajikan secara melimpah oleh *Shintoisme*. Kesetiaan kepada raja, sikap hormat kepada arwah leluhur dan ketaatan anak tidaklah diajarkan oleh kepercayaan

lainnya, melainkan ditanamkan oleh doktrin-doktrin *Shinto* yang menganjurkan sikap pasif pada jiwa *samurai* yang dapat dikatakan bersifat congkak. Dalam teologi Shinto, tidak ada tempat bagi dogma “dosa asal”. Sebaliknya, teologi itu meyakini terhadap kebaikan awal dan kemurnian jiwa manusia. (Nitobe, 2008:10).

Ajaran *Shintoisme* ini benar-benar meresapi *bushido* dengan kesetiaan kepada kaisar dan cinta tanah air. *Shintoisme* hampir tidak mengajarkan kepada para pemeluknya *credenda* (hal-hal yang harus diyakini) melainkan agenda (hal-hal yang harus dilakukan) yang bersifat langsung apa adanya dan sederhana. (Nitobe, 2008:13)

4. *Zen*

Zen merupakan moral dan filosofis *samurai*. *Zen* sebagai dasar moral karena merupakan agama dan kepercayaan yang mengajarkan bahwa tidak ada tenggang waktu (jeda) dari perbuatan yang telah dimulai dan harus diselesaikan. Sebagai filosofis, *Zen* menekankan bahwa tidak ada batas antara hidup dan mati. Oleh karena itu *Zen* tidak mentoleransi pemikiran dan sangat menghargai intuisi, maka filosofis *Zen* ini sangat digemari oleh kaum *samurai*. Secara sederhana etika *Zen* adalah “langsung percaya pada diri sendiri dan memenuhi kebutuhan sendiri”. meditasi yang menjadi tradisi *Zen* sangat cocok bagi *samurai* yang kehidupannya sebagian besar dihabiskan dalam perenungan dan kesunyian (Mattulada, dalam Suliyati, 2013:03).

5. *Konfusius*

Dalam pengajaran etika yang tegas, ajaran *Konfusius* merupakan sumber yang melimpah bagi *bushido*. Penegasannya mengenai lima hubungan moral antara tuan dan abdi (yang memerintah dan yang diperintah), ayah dan anak, suami dan istri, kakak dan adik, teman dan teman, tidak lain merupakan penegasan mengenai apa yang telah diakui oleh naluri bangsa Jepang sebelum tulisan-tulisan diperkenalkan dari Cina. Anjuran-anjuran politik-etisnya yang bersifat tenang, baik hati, dan berciri keduniawian tersebut sangat cocok bagi *samurai*, yang merupakan golongan berkuasa. (Nitobe, 2008:13)

6. Unsur-Unsur Bushido

Menurut Nitobe dalam bukunya yang berjudul "*Bushido The Soul of Japan*" (2008:181-182) menyatakan sebagai berikut :

"*Gi*" 「義」 justice is placed in the highest position. "*Yu*" 「勇」 courage. In the Analects, Confucius said that courage is doing the right thing. The next wisdom is "*Jin*" 「仁」 a wisdom which comes from the humanity common to all human beings. A samurai should always be humble and respect othe people. This characteristic is called "*Rei*" 「礼」 politeness. The politeness which is absed on humbleness and respect for other people balanced out the behavior of the samurai rulling class in the feudal era. "*Makoto*" 「誠」 veracity, regarding this trait Confucius said that honesty is the beginning and the end of all things. Without veracity all is emptiness. Therefore, every word which comes out of a samurai –*bushi no ichigon*- is guaranteed as sincere and should never be questioned. The last two wisdom are "*Meiyo*" 「名誉」 honor and "*Chugi*" 「忠義」 loyalty."

「義」 "*Gi*" yang berarti keadilan di tempatkan pada kedudukan paling utama. 「勇」 "*Yu*" yang berarti keberanian, dalam Analects, Konfusius mengatakan bahwa keberanian adalah melakukan hal yang benar. Nilai kebajikan selanjutnya adalah 「仁」 "*Jin*" sebuah kebajikan yang bersumber pada rasa kemanusiaan yang dimiliki oleh setiap manusia. Seorang *samurai* harus selalu rendah hati dan hormat terhadap orang lain. Sifat ini disebut 「礼」 "*Rei*" yang berarti kesopanan. Kesopanan yang didasari oleh rasa rendah diri dan hormat terhadap orang lain inilah yang

menjadi penyeimbang sikap-sikap *samurai* sebagai golongan penguasa di jaman feudal. 「誠」 ”*Makoto*” yang berarti kejujuran. Mengenai hal ini Konfusius mengatakan bahwa kejujuran adalah awal dan akhir dari semua hal, tanpa kejujuran yang ada hanyalah kehampaan. Karenanya setiap kata-kata yang terucap dari mulut *samurai* –*bushi no ichigon*- adalah sebuah jaminan yang tidak pernah diragukan lagi ketulusannya. Dua kebajikan terakhir adalah 「名譽」 ”*Meiyo*” yang berarti kehormatan, dan 「忠義」 ”*Chugi*” yang berarti kesetiaan.”

Dari penjelasan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa, menurut Nitobe *bushido* terbagi menjadi tujuh kebajikan yang berbeda-beda yang pertama keadilan, keberanian, kemurahan hati, kesopanan, kejujuran, kehormatan kesetiaan. Adapun penjelasan terkait tujuh kebajikan yang telah disebutkan adalah sebagai berikut.

a. Keadilan (義)

Menurut Nitobe (2008:19) Keadilan merupakan kebajikan *samurai* yang berkaitan dengan kemampuan untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pada alasan-alasan yang kuat dan rasional. Nitobe pun menambahkan, bahwa bagi seorang *samurai* tidak ada yang lebih menjijikkan daripada perjanjian bawah tangan dan perilaku yang curang.

Pendapat Suliyati (2013:08) memperkuat pernyataan di atas, menyatakan bahwa keadilan merupakan dasar dari keseluruhan sikap mental terkait dengan keselarasan pikiran, perkataan dan perbuatan dalam menegakkan kejujuran dan kebenaran. Ketika seseorang sudah memutuskan sesuatu tindakan, tentu sudah melalui proses kajian dan pertimbangan mendalam serta sudah dipertimbangkan pula akibat yang akan timbul dari

keputusan tersebut. Keberhasilan atau kegagalan dari keputusan tersebut adalah bagian dari beban yang harus diterima dengan penuh tanggung jawab. Dari pemaparan ini, bisa kita simpulkan bahwa seorang *samurai* sangatlah menunjung tinggi keadilan dan harus tegas dalam memilih keputusan dan menerima apapun resiko dari keputusan yang ia ambil.

b. Keberanian (勇)

Keberanian merupakan salah satu unsur penting dalam *bushido*. Keberanian bagi seorang *samurai* merupakan sebuah sifat yang harus dimiliki. Keberanian adalah melakukan apa yang benar, menerjang segala macam bahaya, membahayakan diri sendiri dan terjun ke dalam maut. Keberanian, kekuatan jiwa, kegagahan, ketidaktakutan adalah kualitas jiwa yang ada dalam pikiran setiap kaum, dan dapat diasah dengan latihan dan teladan. (Nitobe, 2008:24-25).

Pendapat Suliyati (2013:08) memperkuat pernyataan di atas, menyatakan bahwa, keberanian merupakan ciri khas para *samurai*, yang siap menerima resiko apapun termasuk resiko menerima kematian untuk membela kebenaran dan keyakinan. Keberanian para *samurai* bukan semata-mata keberanian yang tanpa perhitungan, melainkan keberanian yang dilandasi latihan yang keras dan penuh disiplin. Dari pemaparan ini, bisa kita simpulkan bahwa seorang *samurai* wajib memiliki keberanian seperti, membahayakan diri demi satu misi, ataupun demi apapun yang ia yakini benar.

c. Kemurahan Hati (仁)

Menurut Nitobe (2008:30) kemurahan hati adalah suatu sikap yang tercermin dalam landasan filosofi *bushido*. cinta, kebesaran jiwa, kasih sayang kepada sesama manusia, simpati dan rasa iba selalu dikenal sebagai kebajikan atau kemurahan hati yang paling mulia dan merupakan sifat luhur yang paling utama di antara sifat-sifat pada jiwa manusia. Kemurahan hati seorang *samurai*, mempunyai sifat yang sangat istimewa, tapi bukan berarti kemurahan hati berbeda dari seseorang yang bukan seorang *samurai*, tetapi lebih dikenali pada keadilan dan tidak semata-mata pikiran sesaat, tapi didasari dengan kekuatan untuk menyelamatkan seseorang atau bahkan membunuh seseorang. (Nitobe, 2008:35)

Menurut ajaran mensius (dalam Nitobe, 2008:35-41) mengajarkan kemurahan hati membawa kekuatan, seperti air memadamkan api, dan merasakan penderitaan adalah akar dari kebajikan, untuk itu seorang yang bijak benar-benar memikirkan orang-orang yang menderita dan dalam kesusahan. Nitobe juga menambahkan, pembinaan terhadap selera yang lembut melahirkan rasa hormat yang besar terhadap penderitaan orang lain. Kemurahan hati serta kesediaan menolong yang digerakkan oleh rasa hormat terhadap perasaan orang lain merupakan akar dari keramah-tamahan.

Dari pemaparan di atas kita bisa mengetahui betapa Kemurahan hati merupakan kode etik *bushido* yang sangat penting. Tanpa adanya kemurahan

hati dalam diri *samurai*. Ia tidak mungkin bisa menolong sesama ataupun setia terhadap tuannya.

d. Kesopanan (礼)

Tata karma dan sopan santun memang identik untuk menggambarkan orang Jepang. Jadi bukan rahasia umum lagi jika seorang *samurai* memiliki sikap sopan kepada siapapun, baik kepada orang tua, tuannya, maupun kepada para leluhur. Mereka harus fokus melayani tuannya dan tidak memikirkan kepentingan jiwa dan raganya pribadi. Kesopanan bisa bernilai rendah jika hal tersebut dilakukan karna khawatir menyinggung perasaan orang lain. Kesopanan itu sendiri harus merupakan ungkapan sikap hormat, dan penuh simpati terhadap perasaan orang lain. (Nitobe, 2008:42)

Dalam bentuknya yang tertinggi, kesopansantunan tersebut hampir mendekati cinta kasih. Kita dapat mengatakan dengan hormat bahwa kesopansantunan itu “sabar dalam derita, baik, dan tidak pencemburu, tidak memegahkan diri, tidak sombong, tidak bertindak yang tercela, tidak meminta yang bukan miliknya, tidak mudah terpengaruh, dan tidak membalas kejahatan. (Nitobe, 2008:43)

Kesopanan yang benar-benar timbul dari kebaikan budi dan kerendahan hati dan didorong oleh perasaan-perasaan lembut terhadap perasaan hati orang lain, dan merupakan ungkapan simpati yang anggun. Ada beberapa syarat untuk memenuhi arti dari kata kesopanan itu sendiri yaitu, Seseorang yang harus meneteskan air mata bersama mereka yang menangis,

dan seseorang yang bergembira bersama mereka yang bergembira. (Nitobe, 2008:49)

e. Kejujuran (誠)

Menurut Nitobe (2008:19-20) kejujuran adalah salah satu dari tujuh kebajikan *bushido* yang ada dan merupakan sebuah tombak untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Nitobe menambahkan bahwa kejujuran merupakan kekuatan untuk membuat keputusan tanpa ragu dengan didasarkan oleh alasan alasan yang kuat dan rasional. Matilah jika harus mati dan menebaslah jika memang harus menebas. Yang lain berpendapat sebagai berikut “Kejujuran bagaikan tulang yang memberikan kekuatan dan sosok tubuh”.

Menurut Nitobe, (2008:54) Status sosial *bushi* yang tinggi menuntut para *samurai* untuk memiliki ketulusan hati dengan porsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pedagang dan petani. Karna ucapan seorang *samurai* adalah jaminan untuk kejujuran dalam suatu pernyataan yang tegas ucapannya merupakan suatu kejujuran, sehingga janjinya harus ditepati dan dipenuhi walaupun tanpa adanya pernyataan tertulis. Karna janji seorang *samurai* sangat dekat posisinya dengan harga dirinya.

Dari pemaparan di atas, dapat kita simpulkan bahwa *samurai* sangat menjunjung tinggi kejujuran. *Samurai* selalu mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya, dan melakukan apa yang mereka katakan, dan *samurai* sangat menjaga ucapannya, karna janji seorang *samurai* harus ditepati bagaimanapun sulitnya.

f. Kehormatan (名誉)

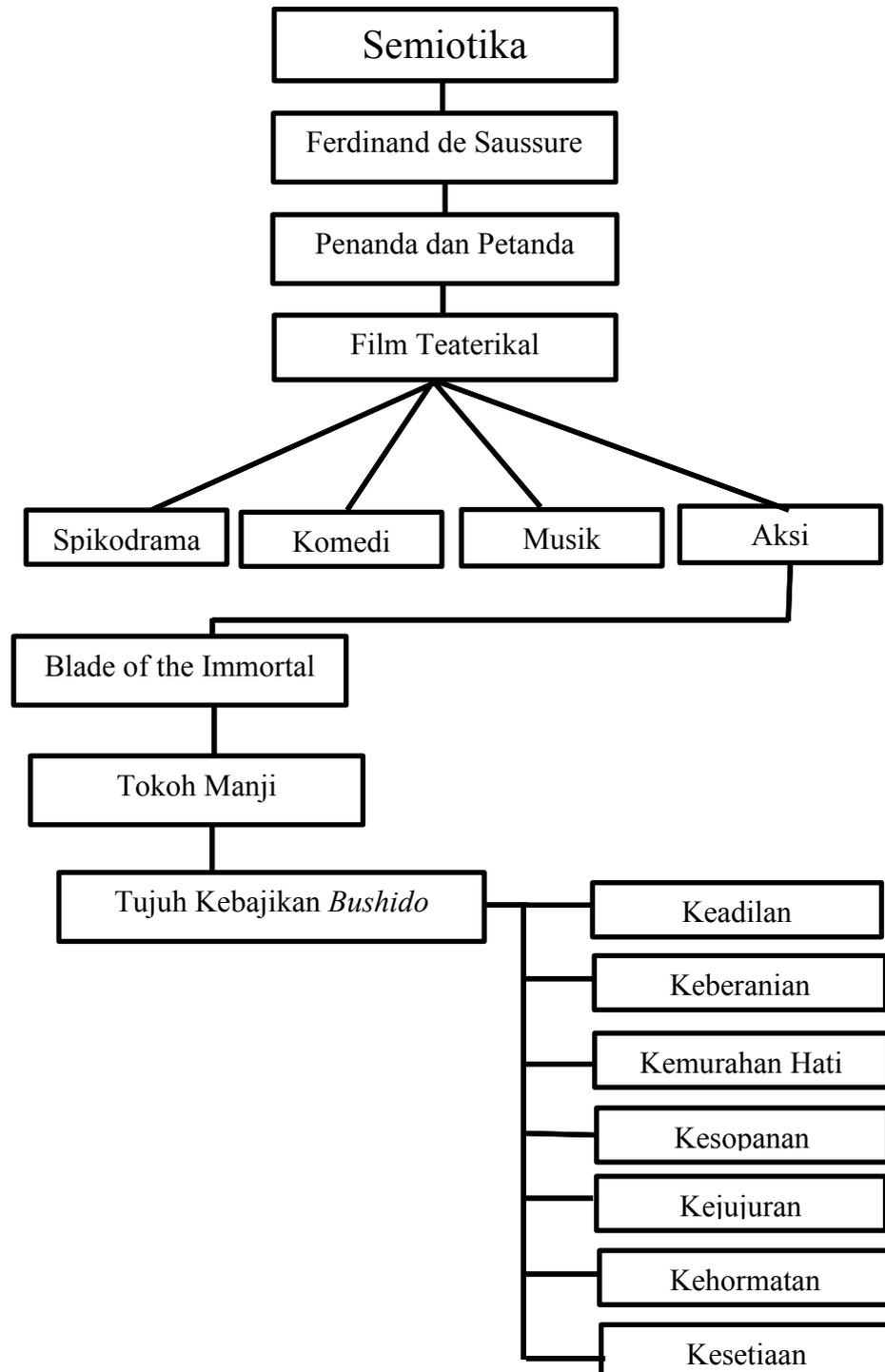
Seperti yang kita ketahui bahwa kehormatan merupakan hal yang harus dimiliki bukan hanya bagi para *samurai* tetapi bagi semua orang yang ada di dunia ini. Kehormatan merupakan suatu hal yang sangat penting dan haruslah kita lindungi. Kehormatan merupakan implikasi dari suatu kesadaran hidup akan martabat individu yang berharga. (Nitobe, 2008:63)

Menurut Nitobe (2008:69) kehormatan itu timbul bukan karena tuntutan apapun, melainkan hal itu terletak pada setiap orang yang mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Seperti yang kita ketahui betapa seorang *samurai* sangat melindungi kehormatannya. Karna jika seorang *samurai* merasa bahwa ia telah gagal menjaga kehormatan yang selama ini ia lindungi maka penyesalan dan rasa malu lah yang tersisa dalam dirinya. Karna merasa khawatir dengan hal itulah yang menyebabkan seorang *samurai* harus melindungi kehormatannya.

g. Kesetiaan (忠義)

Kesetiaan seorang *samurai* tidak hanya pada masa kejayaan tuannya. Bahkan saat tuannya mengalami kondisi yang tidak diinginkan atau mengalami banyak beban permasalahan, seorang *samurai* tetap setia pada pimpinannya dan tidak meninggalkannya. *Samurai* mempunyai tugas penting utama yaitu melayani tuannya dengan sepenuh hati dan dengan penuh tanggung jawab, serta rela mengorbankan kepentingan pribadinya, demi menjunjung tinggi kesetiaan kepada tuannya. (Nitobe, 2008:82)

D. Kerangka Fikir



E. Elaborasi Data

Berdasarkan dari kerangka dasar tersebut maka dengan menggunakan metode semiotika menurut Ferdinand de Saussure tentang penanda dan petanda dapat mendeskripsikan suatu fenomena di dalam masyarakat dari berbagai film dengan genre yang berbeda-beda, salah satunya adalah film aksi. Salah satu film aksi yang banyak digemari adalah film dari negara Jepang yang berjudul *Blade of the Immortal*. Dalam film ini, terdapat tokoh utama yang bernama Manji yang banyak mewujudkan tujuh kebajikan *bushido* dalam perannya. Adapun tujuh kebajikan *bushido* yang diwujudkan adalah keadilan, keberanian, kemurahan hati, kesopanan, kejujuran, kehormatan, dan kesetiaan.

F. Penelitian Relevan

Dalam penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Badriyah, mahasiswi dari Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang, Sekolah Tinggi Bahasa Asing – JIA pada tahun 2011, dengan judul skripsi “*Perwujudan Nilai-Nilai Bushido pada Tokoh-tokoh dalam Film Love And Honour*”. Telah menjabarkan mengenai definisi-definisi *bushido*, dan unsur-unsur *bushido*. Penulis menggunakan teori yang sama dengan teori yang digunakan oleh peneliti sebelumnya.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah objek penelitian yang teliti, beberapa rumusan masalah, juga metode penelitian. Pada penelitian sebelumnya meneliti dalam film *Love and Honour*, sedangkan penulis menggunakan film *Blade of the Immortal*, lalu pada

penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian deskriptif, sedangkan penulis menggunakan metode semiotika.

Penelitian sejenis ini juga pernah dilakukan oleh Gadih Pertiwi, mahasiswa dari Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang, Sekolah Tinggi Bahasa Asing – JIA pada tahun 2014, dengan judul skripsi “*Etika bushido dalam serial super sentai berjudul samurai sentai shinkenger (2009)*”. Dalam penelitian tersebut pun telah menjabarkan mengenai definisi-definisi *bushido*, unsur-unsur *bushido*, dan metode penelitian semiotika. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah hanya terletak pada objek.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab III ini peneliti akan menguraikan tentang metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

A. Metode Penelitian

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani yaitu, *metahodos*. *meta* yang berarti menuju, melalui, mengikuti dan *hodos* artinya jalan, cara atau arah. Sedangkan penelitian dalam bahasa Inggris diistilahkan *research* berasal dari kata *re* yang berarti kembali dan *search* yang berarti mencari, sehingga *research* atau penelitian dapat didefinisikan sebagai suatu usaha untuk mengembangkan dan mengkaji kembali kebenaran suatu pengetahuan. (Kurnia, 2014:01)

Jenis penelitian dapat dibedakan dari bentuk datanya, dalam arti data berupa data kuantitatif dan kualitatif. Menurut Ghony dan Almanshur menjelaskan (2012:13) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara statistik atau cara kuantitatif. Penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk meneliti peristiwa sosial, gejala ruhani, dan proses tanda berdasarkan pendekatan nonpositivis. Misalnya, kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, keagamaan, atau hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif ditujukan untuk

mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok.

Karakter khusus penelitian kualitatif adalah berupaya mengungkap keunikan individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari secara komprehensif atau holistik dan rinci. Pendekatan ini merupakan suatu metode penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan deskripsi tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari seluruh individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam suatu latar tertentu. (Ghony dan Almanshur, 2012:32)

Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkap, kedua, menggambarkan dan menjelaskan. Kebanyakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan penjelasan, dan beberapa penelitian lain memberikan penjelasan mengenai hubungan antara peristiwa dengan makna. (Ghony dan Almanshur, 2012:29).

Dari pendekatan kualitatif, metode yang digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif. Menurut Mardalis (2006:26) metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat itu berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada.

Sesuai dengan tujuan utama penelitian kualitatif, yaitu menggambarkan dan mengungkap. Dalam penelitian ini, bermaksud untuk menggambarkan dan mengungkap tujuh kebajikan *bushido* melalui film *Blade of the Immortal* karya Takashi Miike tahun 2017.

1. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu

Penelitian ini dimulai pada saat penyerahan proposal judul kepada dosen pembimbing satu dan dua pada bulan Februari tahun 2018, dan sampai berakhirnya penelitian ini pada bulan Juli tahun 2018. Jadi dalam masa mengerjakan skripsi ini membutuhkan waktu kurang lebih selama 6 bulan.

b. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perpustakaan Japan Foundation, perpustakaan Universitas Indonesia, perpustakaan nasional, serta, perpustakaan STBA JIA. Dengan mencari berbagai teori pendukung.

B. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

- a. Memilih tema dan judul penelitian,
- b. Menyusun latar belakang masalah yang akan dibahas sebagai bahan penelitian,
- c. Merumuskan dan memfokuskan masalah penelitian,
- d. Penetapan tujuan dan manfaat penelitian,

- e. Menentukan metode penelitian,
- f. Mencari teori pendukung,
- g. Menyusun sistematika penulisan,
- h. Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing yang sudah ditentukan,
- i. Mengajukan rancangan penelitian berupa proposal penelitian agar mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing mengenai kelayakan judul penelitian.

2. Tahap Implementasi

Berikut ini merupakan beberapa tahap pengolahan data yang dilakukan penulis.

- a. Memahami *bushido* dan ilmu semiotika

Setelah penelitian ini disetujui oleh dosen pembimbing, langkah awal yang diambil adalah mencari dan mengumpulkan referensi buku, jurnal ataupun skripsi sebanyak-banyaknya mengenai apa itu *bushido*. Selain itu, karena penulis menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis *bushido*, penulis juga mengumpulkan buku referensi tentang ilmu semiotika.

- b. Menonton film *Blade of the Immortal*

Untuk menentukan ada atau tidaknya tujuh kebajikan *bushido* dalam film ini, penulis mencoba menonton film *Blade of the Immortal* secara berulang-ulang. Karena penulis menggunakan media film tersebut sebagai objek dalam penelitian ini.

c. Menentukan dan mengelompokan data

Setelah menonton film *Blade of the Immortal*, penulis menentukan dan mengelompokan data-data. Data-data tersebut dikelompokan dengan cara memotong adegan-adegan dalam film, kemudian memisahkan menurut teori penanda dan petanda dari Saussure.

d. Menganalisis data

Setelah Mengelompokan data, penulis melakukan analisis terhadap data yang telah dikelompokan tersebut. Analisis tersebut meliputi analisis semiotika penanda dan petanda oleh Saussure.

e. Menarik kesimpulan

Langkah terakhir setelah seluruh data telah selesai dianalisis adalah menyusun kesimpulan sementara dengan melakukan beberapa perbaikan melalui saran apabila masih ada kesalahan dalam hasil akhir penelitian. Setelah itu membuat kesimpulan akhir sebagai bukti penelitian telah selesai.

3. Tahap Pelaporan

Pada tahap akhir ini, hal yang dilakukan adalah mendiskusikan hasil penelitian sementara dengan dosen pembimbing agar dilakukannya perbaikan, lalu memperbaiki hasil penelitian yang telah diperiksa oleh pembimbing, dan terakhir membuat kesimpulan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Hadi dalam Harahap (2014:68-69) salah satu jenis penelitian bila dilihat dari tempat pengambilan data adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan sebagainya. Secara garis besar, sumber bacaan yang ada di perpustakaan dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu :

1. Sumber acuan umum, yang biasanya berisi tentang teori-teori dan konsep-konsep pada umumnya yaitu kepustakaan yang berwujud buku-buku teks, ensklopedi, monograp, dan sebagainya.
2. Sumber acuan khusus, yaitu berupa jurnal, buletin penelitian, tesis dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan. Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan dalam studi kepustakaan sebagai berikut :

1. Mengumpulkan informasi mengenai *bushido* dengan cara membaca buku-buku yang berhubungan dengan *bushido*.
2. Selain mengumpulkan data dari buku, penulis juga mengumpulkan data melalui internet berupa jurnal.
3. Menyusun, mengelompokkan data yang benar-benar sesuai dengan pembahasan penelitian ini.

4. Menganalisis data objek yang telah disusun.

D. Teknik Analisis Data

Menurut Patton (1988) dalam Muhammad (2011:221) analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Hal yang kita lakukan ketika menganalisis menurut pengertian ini adalah data diurutkan, dikelompokkan sesuai dengan pola, kategori, dan satuannya.

Awalnya penulis menonton film yang berjudul *Blade of the Immortal*. Kemudian mengelompokkan data-data dengan cara memotong adegan-adegan dan percakapan dalam film yang mengandung tujuh kebajikan *bushido*. Lalu penulis menganalisis data tersebut sesuai dengan rumusan masalah dengan menggunakan teori yang dipaparkan pada bab II.

E. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis hanya melakukan penelitian melalui sumber data yang diambil dalam film Jepang yang berjudul *Blade of the Immortal* tahun 2017 karya sutradara Takashi Miike. Alasan penulis memilih film tersebut karena film tersebut mewujudkan tujuh kebajikan *bushido* dengan jelas.

BAB IV

ANALISIS DATA

Dalam suatu penelitian, untuk mendapatkan hasil yang diharapkan, maka diperlukan adanya analisis data yang telah diperoleh. Dalam bab ini, penulis memaparkan sinopsis film *Blade of the Immortal*, penokohan, paparan data, analisis-analisis tentang tujuh kebajikan *bushido* dalam film *Blade of the Immortal*, yang diteliti dengan menggunakan teori semiotika penanda dan petanda oleh Ferdinand de Saussure. dan terakhir interpretasi data.

Sebelum penulis menganalisis tentang tujuh kebajikan *bushido* dalam film *Blade of the Immortal*, penulis terlebih dahulu menjelaskan secara garis besar sinopsis cerita dari film *Blade of the Immortal* untuk memudahkan dalam menganalisis penelitian.

A. Sinopsis Film *Blade of the Immortal*

Film *Blade of the Immortal* merupakan film yang diproduksi pada tahun 2017, karya sutradara asal Jepang yang bernama Takashi Miike dan diproduksi oleh Warner Bros Pictures. Film yang berdurasi 2 jam 20 menit 58 detik menceritakan tentang kehidupan seorang *ronin* yang dikutuk oleh nenek misterius yang akhirnya ia memiliki kekuatan yang membuatnya tidak bisa mati.

Selain ceritanya yang menarik, hal yang menarik lainnya adalah aktor-aktor yang bermain dalam film ini yang terbilang sangat terkenal di Jepang. Aktor-aktor yang bermain di dalam film ini adalah Takuya Kimura yang memainkan peran sebagai aktor utama yang bernama Manji, Hana Sugisaki yang memainkan tokoh yang bernama Rin yang juga merupakan pemeran utama, Sota Fukushi yang memainkan peran antagonis bernama Anotsu Kagehisa.

Cerita dalam film ini diawali dengan sebuah adegan manji yang sedang bertarung melawan orang-orang yang mencoba untuk membunuhnya. Tak lama setelah itu muncullah tokoh yang bernama Machi yang merupakan seorang perempuan yang dilindungi oleh Manji karna memiliki gangguan kejiwaan setelah melihat suaminya terbunuh oleh Manji.

Manji yang merasa bersalah pada Machi, membuatnya mengambil keputusan untuk tidak melakukan *seppuku* (merobek perut) dan memilih untuk merawat dan melindungi Machi sampai suatu waktu sekelompok pembunuh bayaran yang mencari Manji membunuh Machi di depan matanya. Setelah itu terjadilah pekelahian antara sekelompok pembunuh bayaran dengan Manji. Setelah perkelahian yang menewaskan banyak nyawa pembunuh bayaran tersebut tersisalah Manji yang dengan Shido Hishiyasu yang merupakan pemimpin dari kelompok pembunuh bayaran tersebut, yang berakhir dengan kemenangan Manji walaupun dengan kondisinya yang sekarat. Lalu muncullah seorang nenek misterius yang memberikan cacing darah suci yang membuatnya menjadi tidak dapat dibunuh.

Setelah Manji memiliki kekuatan, latar waktu dalam film ini berubah menjadi 50 tahun kemudian, yang menceritakan tentang seorang anak perempuan yang bernama Rin Asano yang merupakan anak dari Asano yang merupakan pemimpin dari Sekolah Mutenichi. Malam harinya ayah dan ibunya Rin dibunuh didepan matanya oleh kelompok yang bernama Itto Ryu yang dipimpin oleh Anotsu Kagehisa, yang membuat Rin menjadi sebatang kara dan menyimpan dendam terhadap kelompok tersebut.

Setelah itu, Rin yang giat berlatih pedang untuk mewujudkan ambisi balas dendamnya bertemu dengan nenek misterius yang memberikan cacing darah suci pada Manji sebelumnya. Dan nenek tersebut memberitahu Rin bahwa ada orang yang bisa membantunya di Edo yang tidak bisa mati yang tidak lain adalah Manji. Mendengar hal itu, Rin kemudian mencari keberadaan Manji seorang diri.

Lalu bertemulah Rin dan Manji di sebuah gubuk yang ditinggali oleh Manji lalu menceritakan semuanya pada Manji dengan harapan Manji mau membantu dan melindunginya dalam pembalasan dendamnya. Manji yang merasa kasihan dengan Rin mencoba untuk membantunya.

Kemudian Manji yang selalu melindungi Rin membunuh 2 anggota kelompok Itto Ryu satu per satu, mulai dari Kuroi Sabato, dan juga Shizuma Eiku yang memiliki kekuatan seperti Manji. Setelah itu Manji bertemu dengan seorang perempuan yang merupakan salah satu anggota Itto Ryu yang bernama Otonotachibana Makie dan bertarung hingga membuat Manji hampir

terbunuh. Tetapi usahanya digagalkan karna permohonan dari Rin yang membuatnya luluh.

Suatu malam Manji mencoba untuk bercerita pada Rin tentang masa lalunya yang telah membunuh *samurai* atas perintah tuannya, karna menurut informasi dari tuannya *samurai* tersebut memperkaya diri dengan memeras rakyat kecil. Tetapi itu semua kebohongan besar, karna *samurai* yang Manji bunuh adalah orang yang hendak melaporkan kasus korupsi yang dilakukan tuannya. Lalu Manji membunuh tuannya sendiri beserta para *samurai* yang melindunginya. Tapi salah satu *samurai* yang melindungi tuannya adalah suami dari Machi.

Setelah mendengar semua kisah tentang Manji, Rin salah mengartikan cerita Manji, karna menurutnya Manji membantunya hanya untuk bisa mati, karna cacing darah suci yang ada dalam dirinya sudah mulai melemah karna pertarungannya dengan Shizuma Eiku dan Rin tidak ingin hal itu terjadi, dan akhirnya mengambil keputusan untuk pergi membalaskan dendamnya seorang diri tanpa bantuan Manji. Tetapi Manji tidak ingin hal itu terjadi dan langsung mengejar Rin yang berniat menemui Anotsu Kagehisa di gunung Takao.

Diceritakan di gunung Takao Anotsu Kagehisa dikhianati oleh Habaki yang awalnya mau membantunya mengembangkan Itto Ryu, tapi ternyata memiliki niat untuk membunuh Anotsu Kagehisa. Lalu dengan cepat para pasukan Habaki membunuh para anggota Itto Ryu dan mengepung Anotsu Kagehisa di gunung Takao. Setelah Anotsu Kagehisa berhasil kabur dari

pasukan Habaki, ia bertemu dengan Rin yang berniat membunuhnya. Dan berakhir dengan mereka berdua terkepung oleh pasukan Habaki.

Tak lama kemudian datanglah Manji dan melindungi Rin dari pasukan Habaki. Akhirnya Rin meminta Manji untuk membunuh siapa saja yang ingin membunuhnya. Dan Manji pun melakukan apa yang Rin minta dengan ikut membunuh pasukan Habaki, setelah pasukan Habaki beserta Habaki telah tewas, barulah terjadi pertarungan antara Manji dan Anotsu Kagehisa untuk mewujudkan ambisi Rin. Berakhir dengan kemenangan Manji walaupun dengan kondisinya yang hampir tewas. Tetapi ia tetap berusaha untuk tetap hidup karna janjinya pada Rin yang menyatakan bahwa ia tidak akan mati sampai Rin tiada.

B. Tokoh dalam Film *Blade of the Immortal*

1. Manji (Diperankan oleh Takuya Kimura)



Manji adalah seorang ronin yang memiliki kekuatan abadi dan telah hidup lebih dari 50 tahun. setelah ia memiliki kekuatan tersebut, ia tinggal di gubuk dekat sungai di Edo seorang diri. Sifatnya yang rela

menolong membuat ia bersedia menolong Rin Asano walaupun ia baru mengenalnya.

2. Rin Asano (Diperankan oleh Hana Sugisaki)



Rin adalah anak perempuan dari seorang pemimpin sekolah Mutenichi yang memiliki keberanian dan tekad kuat untuk menjadi petarung yang handal untuk mewujudkan ambisinya yaitu membunuh para anggota Itto Ryu

3. Anotsu Kagehisa (Diperankan oleh Sota Fukushi)



Anotsu adalah pemimpin dari Itto Ryu yang memiliki sifat yang ambisius dan selalu berpegang teguh pada ambisinya yaitu untuk

menyatukan seluruh sekolah pedang di Jepang menjadi satu dengan nama Itto Ryu.

C. Paparan Data

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah film. Oleh karena itu, data yang penulis analisis berupa adegan-adegan dari film *Blade of the Immortal*. Penulis hanya meneliti 7 kebajikan sesuai dengan banyaknya kebajikan *bushido* menurut Nitobe dan juga sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti, agar analisis yang ada sesuai dengan fokus penelitian.

Identifikasi tentang tujuh kebajikan *bushido* yang terdapat dalam film *Blade of the Immortal* tersebut, terlihat di adegan sebagai berikut :

1. Kebajikan *bushido* yang pertama adalah keadilan, yang tergambar dalam adegan 1 di durasi 00.01.54 – 00.02.53
2. Kebajikan *bushido* yang kedua adalah keberanian, yang tergambar dalam adegan 2 di durasi 01.51.37 – 02.07.11,
3. Kebajikan *bushido* yang ketiga adalah kemurahan hati, yang tergambar dalam adegan 3 di durasi 00.30.40 – 00.32.16, dan dalam adegan 4 di durasi 02.03.52 – 02.07.12
4. Kebajikan *bushido* yang keempat adalah kesopanan, yang tergambar dalam adegan 5 di durasi 00.37.54 – 00.42.27
5. Kebajikan *bushido* yang kelima adalah kejujuran, yang tergambar dalam adegan 6 di durasi 02.14.36 - 02.17.00

6. Kebajikan *bushido* yang keenam adalah kehormatan, yang tergambar dalam adegan 7 di durasi 02.10.41 – 02.14.28
7. Kebajikan *bushido* yang terakhir adalah kesetiaan, yang tergambar dalam adegan 8 di durasi 00.03.40 – 00.11.11, dan dalam adegan 9 di durasi 01.38.51 – 01.51.37

D. Analisis Semiotik Tujuh Kebajikan Bushido dalam Film *Blade of the Immortal*

Dalam analisis ini, penulis akan memaparkan perwujudan tujuh kebajikan *bushido* menurut Nitobe dalam film *blade of the Immortal* melalui teori penanda dan petanda semiotika. Ketujuh kebajikan tersebut adalah keadilan, keberanian, kemurahan hati, kesopanan, kejujuran, kehormatan, kesetiaan dalam 9 Adegan.

1. Keadilan

a. Adegan 1

Adegan ini merupakan adegan dimana Manji menceritakan tentang masa kelamnya kepada nenek misterius saat ia membunuh tuannya yang telah melakukan korupsi beserta enam *samurai* yang menjaga tuannya.



1



2

Durasi : 00.01.54 – 00.02.53

Penanda :

Pada gambar pertama terlihat Manji yang sedang menghumuskan pedangnya pada seorang *samurai*. Pada gambar berikutnya terlihat wajah seorang *samurai* yang telah mengeluarkan darah dari mulutnya karena tertusuk oleh Manji.

Petanda :

Alasan Manji membunuh *samurai* tersebut adalah karena Manji sangat kecewa dengan tindakan tuannya yang melakukan korupsi dan membuat rakyat kecil mengalami penderitaan. Akhirnya Manji mengambil keputusan untuk membunuh tuannya beserta *samurai* yang melindunginya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa menurut seorang *samurai* tidak ada yang lebih menjijikkan dibandingkan perilaku yang curang. Oleh karena itu, ia tanpa ragu memutuskan untuk membunuh tuannya yang telah berbuat curang demi keadilan rakyat kecil.

Adegan ini menegaskan bahwa Manji mencerminkan salah satu kebajikan *bushido*, yaitu keadilan, karena tindakannya dalam mengambil keputusan yang berat untuk membunuh tuannya yang juga merupakan seseorang yang harus ia lindungi, dengan didasari alasan-alasan yang kuat dan rasional. Hal itu juga menegaskan bahwa Manji berbeda dengan para *samurai* yang melindungi tuannya, karena disaat enam *samurai* lainnya memilih untuk melindungi tuannya yang jelas telah melakukan penyimpangan, Manji berani mengambil keputusan untuk mengorbankan

kesetiannya pada tuannya demi tujuan yang lebih besar, yaitu demi menyelesaikan akar masalah dari kasus korupsi tersebut dan demi keadilan rakyat kecil.

Jadi dalam adegan ini, membuktikan bahwa Manji memenuhi syarat keadilan dengan berani menanggung resiko apapun atas keputusannya dan juga menekankan agar seorang *samurai* sudah seharusnya bertindak demi kebaikan dan membela orang banyak.

2. Keberanian

a. Adegan 2

Adegan ini terjadi di sore hari, saat Manji berhasil sampai ke tempat Rin tepat pada waktunya dan berhasil mencegah seorang *samurai* yang ingin membunuhnya. Manji yang kesal dengan tindakan Rin yang ingin bertarung seorang diri untuk mencegah Manji membahayakan nyawanya, langsung menghampiri Rin yang sedang terkepung oleh ratusan pasukan.



1



2

Durasi : 01.51.37 – 02.07.11

Penanda :

Pada gambar pertama, terlihat Manji yang sedang bicara pada Rin di depan ratusan pasukan *samurai* yang ingin membunuh mereka. Manji bertanya pada Rin 「だったら、オレが誰を斬れ？」 yang artinya “Lalu siapa yang harus aku bunuh?”. Kemudian Rin menjawab 「私のことを斬ろうする人」 yang artinya “bunuhlah orang-orang yang ingin membunuhku”. Lalu Manji pun menyetujui hal tersebut. Kemudian pada gambar kedua terlihat Manji yang sedang bertarung dengan ratusan *samurai* sambil melindungi Rin.

Petanda :

Dari penanda di atas, terlihat Manji yang menyetujui perintah Rin untuk membunuh orang-orang yang ingin membunuhnya, yang berarti Manji harus bertarung melawan ratusan *samurai* di hadapannya. Tindakan tersebut merupakan cerminan dari ketidaktakutan, kekuatan jiwa, berani menerjang segala macam bahaya yang merupakan sebuah kualitas jiwa. Hal tersebut didasari dari keyakinan yang kuat untuk melindungi Rin. Keyakinan yang kuat pada diri Manji menumbuhkan keberanian dalam diri Manji untuk tidak ragu-ragu dalam melawan ratusan *samurai*.

Hal di atas merupakan cerminan dari salah satu kebajikan *bushido*, yaitu keberanian, dengan menerjang segala macam bahaya, dan tanpa ragu-ragu mengambil keputusan untuk melawan ratusan pasukan di hadapannya dengan kegagahan dan tanpa rasa takut. Bukan hanya itu, dari

adegan ini juga membuktikan bahwa Manji berani menerima resiko apapun untuk membela kebenaran atau hal yang ia yakini.

3. Kemurahan Hati

a. Adegan 3

Dalam adegan selanjutnya terjadi disaat Manji mau mengantarkan Rin pulang setelah menolak tawarannya membantu mewujudkan ambisi Rin. Di tengah jalan mereka bertemu dengan salah satu anggota Itto Ryu yang bernama Kuroi Sabato. Kuroi Sabato merupakan orang yang membawa Ibunya Rin saat tragedi pembunuhan ayahnya. Dan saat pada malam tersebut diperlihatkanlah ibunya Rin yang telah tidak bernyawa dan jasadnya dijadikan salah satu boneka Kuroi Sabato. Hal itu memancing Rin dan Manji untuk bertarung. dan akhirnya Manji berhasil membunuh Kuroi Sabato.



1



2



3

Durasi : 00.30.40 – 00.32.16

Penanda :

Pada gambar pertama, terlihat Rin yang sedang memegang rambut ibunya dan mulai menangisi kematian ibunya. Pada gambar kedua, terlihat Manji yang sedang memandangi Rin dengan menyatakan 「あしたから稽古だ。」 yang berarti “besok kau mulai berlatih”. Kemudian pada gambar terakhir Manji terlihat memberikan bahunya untuk membiarkan Rin menangis.

Petanda :

Merasakan simpati merupakan salah satu cerminan dari kemurahan hati yang paling mulia dan merupakan sifat luhur yang paling utama di antara sifat-sifat pada jiwa manusia. Kemudian pernyataan Manji yang mengatakan 「あしたから稽古だ。」 yang berarti “besok kau mulai berlatih”, menegaskan bahwa Manji merasa iba dan simpati atas apa yang

menimpa Rin dan mencoba untuk membantunya berlatih agar Rin menjadi lebih kuat dalam bertarung.

Kemudian pada penanda terakhir Manji juga memberikan bahunya untuk Rin, agar Rin bisa melampiaskan kesedihannya. Tindakan tersebut didasari oleh kebesaran jiwa, kasih sayang kepada sesama manusia, hal tersebut merupakan beberapa cerminan kemurahan hati manusia. Hal itu pula merupakan bukti terdapatnya kemurahan hati yang kuat sebagai seorang *samurai*.

b. Adegan 4

Adegan ini terjadi ketika Manji yang sedang bertarung melawan para *samurai* dan melihat Rin yang diculik oleh Shira dan mulai mengejarnya ke dalam hutan.



1



2



3

Durasi : 02.03.52 – 02.07.12

Penanda :

Pada gambar pertama terlihat Rin yang sedang disekap oleh Shira di sebuah gubuk tua di tengah hutan. Pada gambar kedua terlihat Shira yang sedang berpegangan dengan ranting pohon di pinggir air terjun. Kemudian pada gambar terakhir terlihat Manji yang berniat mengayunkan pedangnya ke ranting pohon yang menjadi pegangan Shira.

Petanda :

Dari penanda di atas, terlihat Manji yang sedang berusaha menolong Rin yang sedang disandera oleh Shira dan setelah Rin berhasil diselamatkan, Manji pun membunuh Shira dengan menebas ranting pohon yang sedang menjadi pegangan Shira di tepi air terjun dan membuat Shira jatuh kebatuan. Dari tindakan tersebut bukan berarti Manji merupakan orang yang jahat, tetapi karna melindungi Rin merupakan suatu hal yang harus diutamakan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kemurahan hati seorang *samurai*, mempunyai sifat yang sangat istimewa, karna lebih dikenali pada keadilan dan tidak semata-mata pikiran sesaat, tapi didasari dengan kekuatan untuk menyelamatkan seseorang atau bahkan membunuh seseorang. Oleh karena itu, Manji tanpa ragu membunuh Shira untuk menyelamatkan Rin. Adegan ini seakan mempertegas bahwa Manji mencerminkan salah satu kebajikan *bushido*, yaitu kemurahan hati.

4. Kesopanan

a. Adegan 5

Adegan ini terjadi pada malam hari setelah Rin memberi tahu Manji bahwa ia bertemu dengan anggota Itto Ryu bernama Magatsu Taito yang mengambil pedang ayahnya Rin. Setelah mendengar hal itu, Manji langsung menghampiri Magatsu Taito.



1



2



3

Durasi : 00.37.54 - 00.42.27

Penanda :

Pada gambar pertama terlihat Manji dan Magatsu Taito sedang bertarung di tengah hutan. Gambar kedua merupakan ingatan Manji terhadap kematian Machi. Pada gambar terakhir terlihat Magatsu Taito telah tergeletak lemas karna telah tertusuk oleh Manji.

Petanda :

Dari penanda di atas, terlihat Manji yang tanpa sadar teringat kembali pada insiden Machi dulu karna mendengar masa lalu Magatsu Taito yang menyedihkan. Manji yang awalnya berniat membunuhnya, mengurungkan niatnya karna Manji merasa apa yang telah dialaminya sudah cukup menyedihkan. Tindakan Manji yang penuh simpati terhadap perasaan orang lain merupakan ungkapan sikap sopan dalam *bushido*.

Berbeda dengan *samurai* lainnya yang selalu melaksanakan perintah dari tuannya. Pada adegan ini, menegaskan bahwa Manji tidak

melaksanakan perintah Rin. Hal itu dilakukan bukan karena Manji tidak patuh oleh tuannya, melainkan karna ia mempertimbangkan untuk tujuan yang lebih baik. Kemudian ia memilih untuk tidak membunuh Magatsu Taito karna rasa simpati pada masa lalunya yang begitu menyedihkan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kesopanan yang sesungguhnya timbul dari kebaikan budi dan kerendahan hati dan didorong oleh perasaan-perasaan lembut terhadap perasaan hati orang lain, dan merupakan ungkapan simpati yang anggun. Jadi, tindakan Manji yang tidak membunuh Magatsu Taito merupakan sebuah bukti bahwa Manji memiliki sisi kesopanan dalam dirinya.

5. Kejujuran

a. Adegan 6

Adegan ini terjadi di sore hari, di saat Rin berhasil menusuk Anotsu tepat di perutnya. Adegan ini juga merupakan tanda berakhirnya ambisi pembalasan dendam Rin.



1



2



3

Durasi : 02.14.36 - 02.17.00

Penanda :

Pada gambar pertama, terlihat Manji yang kesakitan menahan pedang yang sedang menusuk tubuhnya sambil menyatakan pada Anotsu bahwa 「わるいだな、何がなんでも、こいつを先に行かせることはできないんだよ。」 yang artinya Maaf, bagaimanapun aku tidak bisa mati sebelum gadis ini (Rin) tiada. Pada gambar kedua terlihat Rin yang sedang menangis sambil memandangi Manji yang dikiranya telah tiada. Lalu pada gambar terakhir terlihat bahwa Manji masih mampu membuka matanya dengan kondisinya yang sangat mengenaskan.

Petanda :

Dari penanda di atas, terlihat bahwa Manji tanpa ragu menyatakan pada Anotsu bahwa 「わるいだな、何がなんでも、こいつを先に行かせることはできないんだよ。」 yang artinya Maaf, bagaimanapun

aku tidak bisa mati sebelum gadis ini (Rin) tiada. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa Manji ingin terus melindungi Rin hingga Rin meninggal. Hal tersebut merupakan sebuah janji yang diucapkan oleh Manji kepada Rin.

Tetapi karna melemahnya kekuatan cacing darah suci yang ada dalam tubuh Manji, Manji pun terjatuh dan memejamkan matanya. Hal itu membuat Rin menangis dan menagih janji Manji. Tetapi tak lama setelahnya, Manji mampu bertahan dan perlahan membuka matanya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kejujuran merupakan kekuatan untuk membuat keputusan tanpa ragu dengan didasarkan oleh alasan-alasan yang kuat dan rasional dan pada adegan ini membuktikan bahwa Manji mencerminkan kekuatan yang dihasilkan dari kejujuran tersebut dan menepati janjinya pada Rin. Karna seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ucapan seorang *samurai* adalah jaminan untuk kejujuran, sehingga janjinya harus ditepati dan dipenuhi walaupun tanpa pernyataan tertulis. Dari adegan ini, Manji mewujudkan salah satu kebajikan *bushido*, yaitu kejujuran.

6. Kehormatan

a. Adegan 7

Adegan ini terjadi di sore hari, di mana Manji yang baru selesai bertarung dengan Anotsu. Setelah Anotsu kalah dari Manji. Manji menahan diri untuk membunuh Anotsu dan menyerahkan pedangnya pada

Rin dengan tujuan agar Rin yang membunuhnya untuk menyelesaikan ambisinya. Tetapi di saat yang bersamaan Rin ragu untuk membunuh Anotsu dan mencoba untuk membiarkan Anotsu pergi. Tapi hal itu tidak dilakukannya setelah mendengar perkataan Anotsu bahwa suatu saat ia akan membalaskan dendamnya lagi. Rin yang tidak ingin itu terjadi mencoba untuk berlari mengejar Anotsu untuk membunuhnya.



1



2



3

Durasi : 02.10.41 – 02.14.28

Penanda :

Pada gambar pertama, terlihat Manji yang sedang berusaha menahan pedang Anotsu yang ingin menusuk Rin. Pada gambar kedua,

terlihat Manji yang membiarkan dirinya tertusuk. dan mengisyaratkan Rin untuk membunuh Anotsu. Pada gambar terakhir terlihat Rin yang berhasil menusuk Anotsu dengan menggunakan pedangnya.

Petanda :

Dari penanda di atas, terlihat Manji yang berusaha sekuat tenaga untuk melindungi Rin. Tindakan tersebut mengandung makna bahwa Manji ingin berusaha mempertahankan kehormatannya yang dulu sempat membuatnya terpukul karna tidak bisa melindungi Machi dan tidak melakukan tugasnya dengan baik. Oleh karena itu, ia berusaha semaksimal mungkin dengan mengorbankan dirinya tertusuk untuk melindungi Rin.

Tindakan Manji di atas adalah perwujudan sempurna seorang *samurai* yang memiliki harga diri. Seorang *samurai* yang mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dan berhasil membantu Rin membalaskan dendamnya. Melaksanakan tugas dengan baik adalah tugas utama seorang *samurai* dan merupakan sifat-sifat yang terinspirasi dari Yamato yang merupakan anak dari pemimpin tentara pertama yang bernama Keiko. Dari adegan ini kita dapat mengetahui bahwa Manji membuktikan tindakannya adalah bagian dari tanggungjawab. Semua itu adalah untuk mempertahankan kehormatannya.

7. Kesetiaan

a. Adegan 8

Dalam adegan ini terjadi di siang hari ketika Manji kebingungan dengan perginya Machi, dan setelah ditemukan Machi sedang ditawan oleh sekelompok pembunuh bayaran yang ingin membunuh Manji. Setelah melihat hal itu, membuat Manji khawatir dengan keselamatan Machi.



1



2



3

Durasi : 00.03.40 – 00.11.11

Penanda :

Pada gambar pertama, terlihat Machi mengeluarkan darah dari mulutnya karna dibunuh oleh ketua pembunuh bayaran yang bernama

Shido Hishiyasu. Pada gambar kedua, terlihat Manji sedang dikepung oleh sekelompok pembunuh bayaran yang ingin membunuhnya. Pada gambar ketiga, terlihat Manji telah tergeletak lemas dan menyatakan 「マチは死んでしまった、もう生きる意味がない。」 yang artinya “Machi telah meninggal, hidupku sudah tidak ada artinya lagi”

Petanda :

Dari penanda di atas, terlihat kesesuaian dengan kriteria salah satu kebajikan *bushido* yaitu, kesetiaan. Ia rela mengorbankan nyawanya untuk bertarung melawan puluhan orang meskipun orang yang ingin dilindunginya telah tiada dan dengan kondisi tubuhnya yang penuh luka-luka dan tidak utuh lagi. Hal itu hanya untuk membalaskan kematian Machi yang dirasanya tidak adil. Ditambah lagi pada penanda terakhir, Manji merasa sangat terpukul atas kematian Machi.

Kemudian dari pernyataannya 「マチは死んでしまった、もう生きる意味がない。」 yang artinya “Machi telah meninggal, hidupku sudah tidak ada artinya lagi”, tersirat makna bahwa Manji sangatlah memiliki sisi kesetiaan pada Machi, dimana ia ingin menyusul Machi dan melakukan *seppuku* (merobek perut) dan merasa hidupnya tidak ada artinya bila orang yang ia lindungi telah tiada. Menilik dari hal tersebut, terlihatlah jelas bahwa Manji sangat menjunjung tinggi kesetiaannya pada Machi.

b. Adegan 9

Adegan ini terjadi saat siang hari ketika Manji yang baru saja pulang dari toko obat untuk ia berikan pada Rin sedang terluka akibat bertarung dengan Shira.

**1****2****3**

Durasi : 01.38.51 – 01.51.37

Penanda :

Pada gambar pertama terlihat Manji yang sedang membuka kemudian membaca surat dari Rin. Pada gambar kedua terlihat Manji yang sedang berusaha

berlari sekencang-kencangnya. Lalu pada gambar terakhir terlihat Manji yang baru tiba di lokasi Rin sambil terengah-engah dan dikepung puluhan *samurai*.

Petanda :

Dari penanda di atas, terlihat Manji yang sedang membaca surat dari Rin yang isinya membiarkan Manji bebas dari tugasnya melindungi Rin. Karna tidak setuju dengan permintaan Rin, Manji pun berusaha menyusul Rin yang pergi membalaskan dendamnya seorang diri. Tindakan Manji tersebut mengandung makna bahwa Manji ingin terus melayani Rin dengan sepenuh hati dan dengan penuh tanggung jawab demi menjunjung tinggi kesetiaannya pada Rin.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kesetiaan seorang *samurai* tidak hanya pada masa kejayaan tuannya. Bahkan saat tuannya mengalami kondisi yang tidak diinginkan atau mengalami banyak beban permasalahan, seorang *samurai* tetap setia pada pimpinannya dan tidak meninggalkannya. Tindakan Manji yang tetap menyusul Rin walaupun telah diminta untuk tidak mengikutinya lagi adalah pembuktian bahwa Manji sangat menjunjung tinggi kesetiaannya pada Rin.

E. Interpretasi Data

Melalui hasil analisis dengan teori semiotika penanda dan petanda Saussure di atas, dapat disimpulkan adanya perwujudan tujuh kebajikan *bushido* pada tokoh Manji dalam film *Blade of the Immortal*. Untuk mempermudah dalam memahami analisis, penulis memaparkan melalui tabel berikut.

Adegan	Durasi	Kebajikan Bushido	Penanda	Petanda
1.	00.01.54 – 00.02.53	Keadilan	Tindakan Manji yang membunuh tuannya beserta para samurai yang melindunginya.	Dimaknai bahwa Manji melakukan hal tersebut demi keadilan para rakyat kecil yang menjadi korban korupsi.
2.	01.51.37 – 02.07.11	Keberanian	Tindakan Manji yang memutuskan untuk bertarung melawan ratusan <i>samurai</i> dan melindungi Rin.	Dimaknai bahwa Manji sangatlah berani dalam mengambil keputusan dan tanpa ragu melawan ratusan <i>samurai</i> untuk melindungi Rin.
3.	00.30.40 – 00.32.16	Kemurahan Hati	Ucapan Manji yang ingin membantu Rin berlatih dan memberikan bahunya agar	Dimaknai bahwa Manji mengerti akan kesedihan yang dialami oleh Rin dan merasa sangat simpati padanya.

			Rin bisa leluarsa menangis.	Akhirnya Manji ingin membantunya berlatih dan menenangkan perasaan Rin saat itu.
4.	02.03.52 – 02.07.12	Kemurahan Hati	Tindakan Manji yang membunuh Shira di tepi air terjun.	Dimaknai bahwa Manji melakukannya tidak semata-mata pikiran sesaat, tapi didasari dengan kekuatan untuk menyelamatkan Rin. Oleh karena itu, Manji tanpa ragu membunuh Shira untuk menyelamatkan Rin.
5.	00.37.54 – 00.42.27	Kesopanan	Tindakan Manji yang tidak membunuh Magatsu Taito.	Dimaknai bahwa Manji merasa simpati pada Magatsu Taito. Tindakan Manji yang penuh simpati

				terhadap perasaan orang lain merupakan ungkapan sikap sopan dalam <i>bushido</i> .
6.	02.14.36 – 02.17.00	Kejujuran	Menepati Ucapannya yang mengatakan 「わるいな、何がなんでも、こいつを先に行かせることはできないんだよ。」 yang artinya Maaf, bagaimanapun aku tidak bisa mati sebelum gadis ini (Rin) tiada.	Dimaknai bahwa Manji membuktikan tentang ucapannya adalah kebenaran dan bukan kebohongan dengan tindakannya kalau Manji sanggup bangkit yang diakibatkan oleh pedang yang menghantamnya.
7.	02.10.41 –	Kehormatan	Tindakan Manji	Dimaknai bahwa

	02.14.28		yang membiarkan dirinya tertusuk demi menjadi tameng untuk melindungi Rin.	Manji ingin melindungi Rin hingga ambisinya terwujud dan juga merupakan bentuk tindakan untuk mempertahankan kehormatannya sebagai pengawal Rin. Tindakan tersebut membuktikan bahwa Manji mampu melaksanakan tugasnya dengan baik yang merupakan salah satu syarat dari kehormatan seorang <i>samurai</i> .
8.	00.03.40 – 00.11.11	Kesetiaan	Tindakan Manji yang membunuh sekelompok pembunuh	Dimaknai bahwa Manji sangatlah marah dengan perilaku mereka

			<p>bayaran yang membunuh Machi dan ucapan Manji yang menyatakan 「マチは死んでしまった、もう生きる意味がない。」 yang artinya “Machi telah meninggal, hidupku sudah tidak ada artinya lagi”</p>	<p>karna telah membunuh Machi. Maka sebagai bentuk kesetiaannya pada Machi, Manji membunuh semua pembunuh bayaran tersebut seorang diri. Bahkan setelah berhasil membunuh semua pembunuh membunuh bayaran tersebut Manji ingin melakukan <i>seppuku</i> (merobek perut). Menilik dari hal tersebut, terlihatlah jelas bahwa Manji sangat menjunjung tinggi kesetiaannya pada Machi.</p>
9.	01.38.51 – 01.51.37	Kesetiaan	Tindakan Manji yang tetap	Dimaknai bahwa Manji ingin terus

			menyusul Rin walaupun Rin telah memintanya untuk tidak perlu mengikutinya lagi.	melayani Rin dengan sepuh hati dan dengan penuh tanggung jawab demi menjunjung tinggi kesetiaannya pada Rin.
--	--	--	---	--

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, penulis memberikan kesimpulan dan saran sehubungan dengan hasil penelitian ini. Kesimpulan diperoleh dari hasil analisis dan penafsiran data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Setelah itu, penulis memberikan saran kepada berbagai pihak sebagai masukan, baik kepada pembaca maupun peneliti bahasa Jepang selanjutnya. Berikut merupakan kesimpulan dan saran dari penulis :

A. Kesimpulan

Kebajikan *bushido* berasal dari ajaran *Budhisme*, *Ajaran Shintoisme*, *Zen*, dan yang terakhir *Konfusius*. Kebajikan *bushido* berkembang pada jaman feodal dimana pada jaman ini para *samurai* mulai bermunculan dan membuat kebajikan *bushido* ini digunakan sebagai ajaran moral para *samurai*.

Menurut Nitobe *bushido* terbagi menjadi tujuh kebajikan, diantaranya adalah 「義」 ”*Gi*” yang berarti keadilan, 「勇」 ”*Yu*” yang berarti keberanian, 「仁」 ”*Jin*” yang berarti kemurahan hati, 「礼」 ”*Rei*” yang berarti kesopanan, 「誠」 ”*Makoto*” yang berarti kejujuran, 「名誉」 ”*Meiyo*” yang berarti kehormatan, 「忠義」 ”*Chugi*” yang berarti kesetiaan.

Saat ini banyak film-film yang menanamkan kebajikan *bushido* ke dalamnya yang salah satunya merupakan film *Blade of the Immortal* yang diproduksi oleh Warner Bros Pictures pada tahun 2017. Melalui penelaahan tokoh, sinopsis, dan alur cerita yang berdurasi 2 jam 20 Menit 58 detik, kita dapat mengetahui terdapatnya perwujudan tujuh kebajikan *bushido* pada tokoh Manji yang diceritakan memiliki beberapa kontradiksi dari *samurai* yang lain, contohnya, saat Manji membunuh tuannya yang melakukan korupsi sedangkan enam *samurai* lainnya berusaha untuk melindungi tuannya yang sudah jelas melakukan korupsi. Kemudian saat Manji tidak melaksanakan perintah Rin untuk membunuh Magatsu Taito, tetapi malah membiarkannya hidup karena Manji merasa simpati terhadap Magatsu Taito.

Adapun bentuk perwujudan dari tujuh kebajikan *bushido* yang dicerminkan oleh Manji adalah sebagai berikut:

1. Pada adegan 1, dapat kita ketahui perwujudan kebajikan *bushido* yang pertama yaitu, keadilan yang tergambar dari tindakan Manji yang berani mengambil keputusan untuk membunuh tuannya yang melakukan korupsi dan enam *samurai* yang menjaga tuannya.
2. Pada adegan 2, dapat kita ketahui perwujudan kebajikan *bushido* yang kedua yaitu, keberanian yang tergambar dari tindakan Manji yang melawan ratusan *samurai* untuk melindungi Rin.
3. Pada adegan 3, dapat kita ketahui perwujudan kebajikan *bushido* yang ketiga yaitu, ketika Manji mau membantu berlatih dan juga pada adegan 4

juga tercermin bajikan tersebut dari tindakan Manji yang membunuh Shira yang telah menculik Rin.

4. Dari adegan 5, kita dapat mengetahui perwujudan kebajikan *bushido* yang keempat yaitu, kesopanan yang tercermin dari perilaku Manji yang merasa simpati pada Magatsu Taito karna masa lalunya yang menyedihkan.
5. Dari adegan 6, kita dapat mengetahui perwujudan kebajikan *bushido* yang kelima yaitu, kejujuran yang tercermin dari tindakan Manji yang menepati janjinya pada Rin untuk tetap hidup.
6. Dari adegan 7, kita dapat mengetahui perwujudan kebajikan *bushido* yang keenam yaitu, kehormatan yang tercermin dari pengorbanan Manji yang rela membiarkan dirinya tertusuk demi melindungi kehormatannya.
7. Dari adegan 8, kita dapat mengetahui bagaimana perwujudan kebajikan *bushido* yang terakhir yaitu, kesetiaan yang tercermin dari tindakan Manji yang membunuh sekelompok bayaran yang membunuh Machi. Kebajikan kesetiaan juga tercermin dari tindakan Manji pada adegan 9 ketika Manji berusaha menyusul Rin, walaupun Rin sudah memintanya untuk tidak perlu mengikutinya lagi.

Dari ringkasan di atas, perwujudan *bushido* yang tercerminkan oleh tokoh utama yang bernama Manji terdapat 9 Adegan yang perwujudan tersebut dicerminkan dari dalam bentuk tindakan maupun percakapan. Dalam 9 Adegan tersebut perwujudan tujuh kebajikan *bushido* yang paling unggul dicerminkan adalah kebajikan kemurahan hati dan kesetiaan.

B. Saran

Berdasarkan atas penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk pelajar bahasa Jepang hendaknya juga mempelajari tentang budaya, kesusastraan Jepang, selain itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk lebih mengetahui tentang *bushido*
2. Untuk STBA JIA hendaknya menambah matakuliah yang berhubungan dengan budaya Jepang.
3. Untuk perpustakaan STBA JIA hendaknya bisa menambah buku-buku referensi yang berhubungan dengan budaya dan masyarakat Jepang, agar mahasiswa dan mahasiswi bisa mendapatkan ilmu yang lebih tentang budaya Jepang dan agar mempermudah peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian yang sama untuk mendapatkan referensi tersebut di perpustakaan STBA JIA.

Daftar Acuan

Nitobe, Inazo. 2008, *Bushido : The Soul Of Japan, An Exposition od Japanese Thought*. Diterjemahkan oleh Antonius R, Surabaya : Era Media.

Baskara, Nando. 2008, *Kamikaze : Aksi Bunuh Diri “Terhormat” Para Pilot Jepang*, Yogyakarta : Penerbit Narasi.

Vera, Nawiroh. 2015, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor : Ghalia Indonesia.

Nazaruddin, Kahfie 2015, *Pengantar Semiotika*, Yogyakarta : Ghara Ilmu.

Hoed, Benny H 2011, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, Jakarta : Komunitas Bambu.

Ghony, M Djunaidi dan Almanshur, Fauzan, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA

Jurnal

Suliyati, Titiiek. 2013, *Bushido pada Masyarakat Jepang : Masa Lalu dan Masa Kini*

Wibawarta, Bambang. 2006, *Bushido dalam Masyarakat Jepang Modern*

Aros, Mad. 2013, *Samurai : Peranannya dalam Sejarah Jepun*

Mudjiono, Yoyon. 2011, *Kajian Semiotika dalam Film*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press

Febrianty, Fenny, 2016, *Representasi Samurai Sebagai Kelas Atas dalam Stratifikasi sosial Masyarakat Jepang di Zaman Edo dalam Novel Tokaido*

Innkarya Dorothy dan Thomas Hoobler. Bandung: Universitas Komputer Indonesia

Internet

[https://id.wikipedia.org/wiki/Blade_of_the_Immortal_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Blade_of_the_Immortal_(film)) (diakses 27 Maret 2018)

<https://m.imdb.com/title/tt5084270/> (diakses 12 Mei 2018)

<https://www.warnerbros.co.jp/mugen/> (diakses 19 Juli 2018)

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Suastu Intan Catyaningrum.
Tempat, Tanggal Lahir : Bekasi, 4 Agustus 1996.
Alamat : Jl.P. Sapparua 4 No.311
RT 010/RW 008 Kelurahan Aren
Jaya, Perumnas III Bekasi Timur.



Riwayat Pendidikan Formal

2003 – 2008 : SD Aren Jaya 15
2008 – 2011 : SMP 11 Bekasi
2011 – 2014 : SMA 2 Tambun Utara
2014 – 2018 : S1 Sastra Jepang STBA JIA Bekasi

Riwayat Organisasi

SMA : 1. SENTRADA (Anggota)
2. Dance Modern (Wakil Ketua)

KULIAH : 1. Dance Modern STBA JIA (Ketua)
2. Paduan Suara STBA JIA (Anggota)
3. Musik 音楽 Himpunan STBA JIA (Anggota)
4. HMJJ Himpunan Mahasiswa Jepang JIA (Anggota)
5. Belajar Bersama 勉強会 (Anggota dan pernah mengajar junior)
6. KOMAJI Komunitas Drama JIA (Ketua)
7. BEM STBA JIA (Div. Koordinasi UKM)